

**PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DALAM
KESENIAN *LIKURAI* PADA MASYARAKAT BELU**



Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar magister
dalam bidang Pengkajian Seni Musik

Agnes Emalisa Bauana

2021324412

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DALAM KESENIAN
LIKURAI PADA MASYARAKAT BELU**

Oleh :

Agnes Emalisa Bauana
NIM 2021324412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2023

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Dewan Pembimbing

Penguji Ahli


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Sc.


Dr. Hirona Kurnadhani, M.Hum

Ketua Tim Penguji


Octavianus Cahyono Prumto, ST., M. Arch, PhD.

Yogyakarta, 03 JUL 2023

Direktur Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



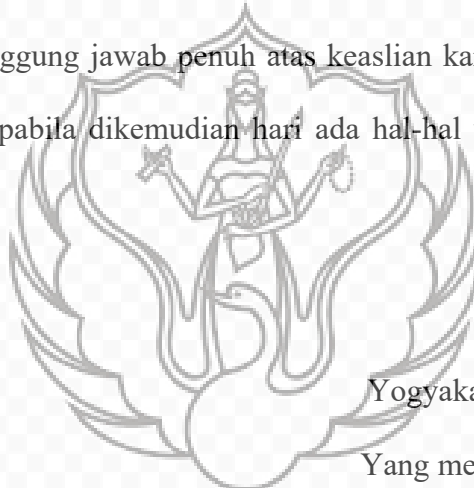
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Agnes Emalisa Bauana

2021324412

PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DALAM KESENIAN *LIKURAI* PADA
MASYARAKAT BELU

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pengkajian Seni Musik
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh: Agnes Emalisa Bauana

ABSTRAK

Performativitas gender tidak selalu berbicara mengenai sex (jenis kelamin) tetapi apa yang melekat pada gender seperti sosial-culture, budaya bahkan sistem yang mengaturnya. *Likurai* merupakan salah satu kesenian yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yang dominan tidak saja sebagai penari namun perempuan dalam *likurai* menjadi pemusik (memainkan *tihar*). Sistem matrilineal pada masyarakat Belu membawa peneliti mengkaji performativitas perempuan dalam kesenian *likurai* serta konstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat Belu. Teori yang digunakan yakni teori performativitas, teori struktur konstruktivitas dengan konsep habitus dan teori budaya. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di suku Marae dan Desa Wederok, Kabupaten Malaka. Narasumber yang mendukung penelitian berjumlah empat orang dengan lima penari perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan fungsi *likurai* dahulu dengan sekarang dari segi bentuk dan struktur tarian ; penari (perempuan), pola gerak bahkan aksesoris yang digunakan. Unsur-unsur musik meliputi: organology alat musik *tihar*, tempo, metrum bahkan pola ritme pukulan yang digunakan. Perempuan Belu diberi penghargaan melalui symbol-simbol adat baik itu pada rumah adat, sistem perkawinan, ritual bahkan kesenian. Performativitas yang ditunjukkan memberikan makna bahwa perempuan sebagai wujud tertinggi dalam masyarakat, melalui legitimasi keberadaan mereka sampai sekarang. Semua terinterpretasikan melalui internalisasi perilaku budaya. Kontradiksi pola gerak dan pola tarian menunjukkan performativitas perempuan sebagai makhluk yang lemah, memiliki perasaan berbanding terbalik dengan penghargaan yang diberikan masyarakat. Perempuan memiliki kekuatan memimpin (*selotu*), berkuasa atas sistem (matrilineal) dan menjadi lambang kekuatan bagi masyarakat Belu.

Kata Kunci : performativitas, perempuan, likurai, sistem matrilineal

PERFORMATIVITY OF WOMEN IN LIKURAI ARTS IN THE BELU COMMUNITY

By: Agnes Emalisa Bauana

ABSTRACT

Gender performance does not always talk about sex (gender) but what is attached to gender such as social-culture, culture and even the system that regulates it. *Likurai* is one of the arts that shows women as the dominant subject not only as dancers but women in *likurai* become musicians (playing the *tihar*). The matrilineal system in the Belu community has led researchers to study the performance of women in the *likurai* art and the construction of identities built by the Belu people. The theories used are performative theory, constructivist structure theory with the concept of habitus and cultural theory. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The research location is in the Marae tribe and Wederok Village, Malacca Regency. The resource persons who supported the research were four people with five female dancers.

The results of the research show that there has been a change in the function of the *likurai* before and now in terms of the form and structure of the dance; dancers (female), movement patterns and even the accessories used. Musical elements include: organology of the music *tihar* instrument, tempo, meter and even the rhythmic pattern of the strokes used. Belu women are rewarded through traditional symbols both in traditional houses, marriage systems, rituals and even art. The performance shown gives the meaning that women are the highest form in society, through the legitimacy of their existence until now. All are interpreted through the internalization of cultural behavior. The contradictions in movement patterns and dance patterns show the performance of women as weak creatures, having feelings that are inversely proportional to the appreciation given by society. Women have the power to lead (*selotu*), rule over the system (matrilineal) and become a symbol of strength for the Belu people.

Keywords : *performativity, likurai, women, matrilineal system*

KATA PENGANTAR

Segala pujian dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan hikmat dan akal budi dalam menyelesaikan tugas akhir, yang merupakan syarat utama untuk menyelesaikan studi jenjang S2 Program Magister Pengkajian Seni Musik, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penulisan karya tulis ini tidak lepas dari tantangan, dan hambatan. Namun berkat dukungan dari dosen pembimbing, orangtua bahkan teman-teman yang ikut mengingatkan, mendukung, memberikan semangat serta doa, akhirnya semua dapat terlewati dengan baik.

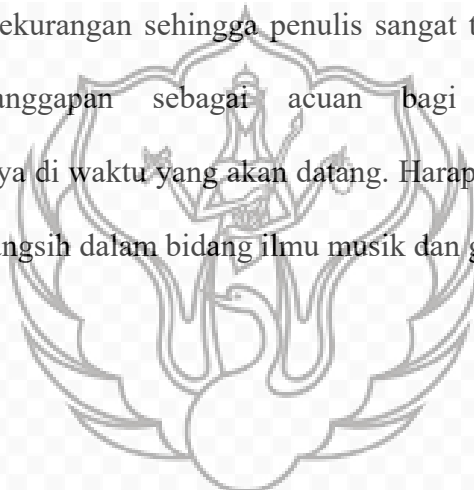
Penulisan karya tulis ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak dari segi materi yang berkaitan langsung dalam penulisan tugas akhir, maupun pihak-pihak yang memberikan pencerahan sebagai pemacu semangat dalam penulisan karya tulis ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala hikmat, akal budi, penyertaan sehingga tulisan ini selesai dengan baik. *“If today i make it, Lord, it will be You, not me”*
2. Dr. Fortunata Tyasinestu, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing yang sudah banyak memberikan masukan serta dalam proses bimbingan. Hal tersebut memberi banyak kekuatan untuk penulis dapat berpikir kritis dan menulis tugas akhir dengan baik.

3. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku Penguji Ahli yang sudah memberikan waktu untuk membimbing, masukan, tanggapan serta saran sehingga penulis terbantu dalam menulis tugas akhir.
4. Octavianus Cahyono Pryanto, ST., M. Arch, PhD. selaku Ketua Tim Penguji banyak memberikan masukan dalam perbaikan penulisan ini.
5. Seluruh staff Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah bekerjasama membantu penulis dalam proses berkuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Narasumber dan penari yang terlibat dan bersedia berbagi informasi serta pengalaman yang dimiliki.
7. Bapak Saulus Bauana dan Mama Welfiana Sereh (*Almh*) selaku orangtua yang tidak henti-hentinya mendoakan, mendampingi, serta mendukung baik dari segi materi bahkan tenaga, sehingga penulis bisa melewati proses demi proses di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Ferdi Bauana, Usi Patola, Oleses Bauana, Abdin Manafe-Bauana dan semua keponakan yang mendoakan, memberi semangat, dan dengan tulus terus mendukung penulis menyelesaikan perkuliahan.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Seni Keagamaan Kristen – Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang yang mendukung, memotivasi penulis dalam proses perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan Pengkajian Musik Angkatan 2020, yang sama-sama berjuang dan mendukung satu sama lain.

11. Sahabat Apris Saefatu dan Hendrik Lenama yang menjadi teman berbagi cerita, saling menopang satu sama lain sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Setiap penelitian dilakukan tentunya diharapkan mendapatkan hasil yang baik dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan demikian juga dengan penelitian ini. Akan tetapi penulisan ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan sehingga penulis sangat terbuka terhadap berbagai kritik, saran, tanggapan sebagai acuan bagi penulis untuk dapat menyempurnakannya di waktu yang akan datang. Harapannya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu musik dan gender.



Yogyakarta, 15 Juni 2023

Penulis

Agnes Emalisa Bauana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah.....	7
3. Pertanyaan Penelitian	8
4. Tujuan Penelitian	8
5. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Landasan Teori.....	10
a. Teori Performativitas	10
b. Teori Struktur Konstruktivitas	13
c. Teori Budaya.....	14
BAB III METODE PENELITIAN DAN TAHAPAN PENELITIAN.....	16
A. Metode Penelitian Kualitatif (QR).....	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	18
D. Metode Pengumpulan Data.....	19
1. Sumber dan Jenis Data	19
2. Teknik Pengumpulan Data.....	19
a. Observasi Partisipatif	19
b. Wawancara Mendalam.....	20
c. Dokumentasi	21
E. Teknik Analisis Data.....	21
1. <i>Data Collection (Pengumpulan Data)</i>	22
2. <i>Data Reduction (Reduksi Data)</i>	22
3. <i>Data Display (Data Display)</i>	23
4. <i>Conclusion Drawing (Conclusion Drawing)</i>	23
F. Pengujian Validasi Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN,ANALISIS DAN PEMBAHASAN	25
A. HASIL PENELITIAN	25
1. <i>Likurai Masa Dulu</i>	25
2. <i>Likurai Masa Sekarang</i>	28

3.	Bentuk dan Struktur Tarian <i>Likurai</i>	30
a.	Penari	30
b.	Pola gerak.....	33
c.	Busana dan Aksesoris <i>likurai</i>	35
4.	Unsur-unsur Musik dalam <i>Likurai</i>	37
a.	Organologi (<i>Tihar/Bibiliku/Gendrang</i>).....	37
b.	Tempo	41
c.	Meter/Metrum	41
d.	Pola Ritme.....	42
1)	<i>Tebere/Teberai</i>	44
2)	<i>Wesei Wehali</i>	46
3)	<i>Be tae Be tae Toba Lutuhan</i>	47
4)	<i>Sei Lai Ami Atutoma</i>	49
5.	Sistem Matrilineal	50
B.	ANALISIS	53
a.	Wujud Tertinggi	53
b.	Legitimasi Keberadaan.....	56
c.	Internalisasi Perilaku Sosial.....	58
a.	Musik	58
b.	Tarian.....	61
C.	PEMBAHASAN	62
1.	Performativitas Perempuan dalam Kaitannya dengan <i>Likurai</i>	62
a.	Pola Ritme dan Pola Gerak.....	62
b.	Diferensiasi konstruksi identitas Perempuan dalam <i>Likurai</i>	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	66
1.	KESIMPULAN.....	66
2.	SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	68
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Pola ritme Pukulan <i>likurai</i> oleh <i>Selotu</i>	32
Gambar 4. 2	Pola gerakan <i>likurai</i> secara melingkar	34
Gambar 4. 3	Pola Gerak tarian <i>likurai</i> secara Vertical.....	35
Gambar 4. 4	Aksesoris Penari <i>Likurai</i>	35
Gambar 4. 5	Pakaian/Busana Penari <i>Likurai</i>	36
Gambar 4. 6	Bahan baku pembuatan alat musik <i>Tihar</i>	38
Gambar 4. 7	Bahan kayu <i>nanuk</i> setelah dibentuk menjadi alat musik <i>Tihar</i>	39
Gambar 4. 8	Skema dari bagian-bagian <i>Tihar</i>	40
Gambar 4. 9	Contoh penulisan notasi pada <i>likurai</i>	41
Gambar 4. 10	Pola Ritme pukulan <i>Tebere</i> pada tarian <i>Likurai</i>	41
Gambar 4. 11	Barcode video pukulan <i>Tebere</i> pada tarian <i>Likurai</i>	41
Gambar 4. 12	Pola ritme pukulan <i>Wesei Wehali</i>	41
Gambar 4. 13	Pola Ritme <i>Be tae be tae toba lutuhun</i>	41
Gambar 4. 14	Barcode Pola Ritme <i>Be tae be tae toba lutuhun</i>	41
Gambar 4. 15	Pola ritme <i>Ses lai ami atutama</i> (bagian 1).....	41
Gambar 4. 16	Notasi pola ritme <i>Ses lai ami atutama</i> (bagian II).....	41
Gambar 4. 17	Barcode pola ritme <i>Ses lai ami atutama</i>	41
Gambar 4. 18	Pukulan <i>selotu</i> sebagai aba-aba dalam memainkan <i>tihar</i>	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Musik merupakan sebuah objek estetis yang merepresentasikan esensi dari sebuah pengalaman kehidupan manusia, dan sering kali juga hadir untuk menunjukkan jati diri dalam merefleksikan realita yang ada dibagian kehidupan masyarakat. Maraknya isu etnisitas merupakan sumber dari konflik ditanah air, budaya modern masuk dan menggeser budaya lokal dengan bermacam krisis lingkungan yang ada. Perempuan menjadi objek yang menjadi bagian yang paling diperhatikan dan menjadi focus perhatian karena dinilai sebagai pihak yang paling rentan pada kompleksitas budaya baru yang masuk. Perubahan kebijakan serta perubahan pada otonomi daerah nyatanya tidak bisa mengabaikan keberadaan perempuan (Rohmana et al., 1995).

Kesenian dan perempuan nyatanya diibaratkan sebagai pisau bermata dua, karena jika kesenian lebih banyak mendominasi perempuan, maka akan menjadi kebudayaan menindas dan menempatkan perempuan pada posisi bawah. Sebaliknya bila kebudayaan tidak mendominasi maka kesenian dinilai membebaskan (Redaksi *Jurnal Perempuan*, 2008 dalam Rohmana et al.). Seperti contoh cara perempuan Aceh dalam berbusana, yang merupakan bagian dari budaya yang sering dianggap sebagai budaya yang dapat berpotensi mengopresi perempuan. Tetapi sebaliknya tidak

sedikit kebudayaan suatu daerah yang justru membiarkan perempuan bebas berkarya. Salah satunya adalah Tarian *Likurai* yang berasal dari Belu, Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Belu yang masih memegang budaya multikulturalisme percaya dengan nilai-nilai profan dan sakral, ritual yang masih dilakukan untuk menghormati leluhur, dan masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis dan mitos (Retnowati, 2018). Hal tersebut akhirnya memunculkan banyak konstruksi identitas yang dibangun berdasarkan pemikiran masyarakat Belu khususnya terkait dengan perempuan. Beberapa contoh penelitian mengenai simbolisasi perempuan dan laki-laki pada masyarakat Belu secara *socio-cultural* dalam pembangunan rumah adat di suku *Umametan Lawalu* (Limahelu et al., 2019). Memberi symbol laki-laki dan perempuan sebagai tiang agung. Penelitian oleh I Ketut mengenai kajian linguistik suku *Fehan* yang menganut system matrilineal, beranggapan pentingnya peran seorang perempuan pada suku *Fehan*. Masyarakat *Fehan* memberikan penghargaan terhadap perempuan dengan ungkapan atau istilah "*ina morak laiklaran*" jika diartikan adalah "Ibu kehidupan".

Gender dapat dijadikan sebagai sebuah konsep analisis dan dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah makna (Nazzarudin: 1999). Hal ini juga membangun ketertarikan penulis untuk melihat lebih dekat pada konteks kesenian bagaimana peran perempuan pada tarian *likurai* pada masyarakat Belu. Melihat bahwa perempuan dapat mengambil peran dalam mendominasi kesenian tersebut. Belum ada penulisan bahkan

penelitian terkait dengan bagaimana peran perempuan dalam kesenian pada masyarakat Belu. Perempuan ditempatkan pada struktur paling dominan karena perannya tidak saja sebagai penari tetapi juga sebagai pemain instrument pengiringnya. Fenomena ini memperlihatkan konstruksi perempuan yang dibangun tidak saja berbicara mengenai gender (jenis kelamin/*sex*) tetapi yang melekat pada gender tersebut misalnya social-budaya, kepercayaan yang masih dipercaya dan konstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat belu mengenai perempuan dalam perannya pada kesenian *likurai*. Penelitian performativitas peran perempuan dalam kesenian *likurai* pada masyarakat belu mampu menjawab hal tersebut. Performativitas merupakan identitas yang dibentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan efek yang akhirnya diterima sebagai penanda identitas. Sedangkan menurut Butler performativitas berbicara mengenai identitas gender. Gender disini tidak berbicara mengenai apa jenis kelamin *sex* atau jenis kelamin tetapi lebih kepada gesture, peran, dan segala hal yang melekat pada jenis kelamin tertentu (*Judith Butler, Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity, n.d.*).

Fenomena perempuan pada kesenian *likurai* dibangun karena pada dasarnya telah dilakukan secara terus menerus dan turun-temurun sejak zaman leluhur sebagai tarian kepahlawan Belu. Menurut El Talok dalam artikel *Likurai : Tarian Kepahlawanan dari Belu* menjelaskan bahwa *likurai* terdiri dari dua kata yakni "*Haliku*" dan "*Rai*" kemudian disingkat

menjadi likurai. *Haliku* dapat diartikan melindungi, memelihara, menjaga sedangkan *Rai* artinya Tanah, negeri dan pulau. *Likurai* atau istilah lain *he'uk*, dahulunya adat untuk menyambut sang “*meo*” atau pahlawan suku ketika pulang berperang dan symbol dari perang adalah sang “*meo*” akan membawa penggalan kepala musuh sebagai lambang mereka berhasil menjaga tanah (suku) tidak dikuasai oleh suku lain. Fungsi pada *likurai* sekarang mengalami perubahan hanya sebagai tarian ketika ada pembangunan rumah adat, tarian selamat datang dan juga dipentaskan di *special event* dan festival di Belu (Luan et al., 2020). Hilangnya tradisi pemenggalan kepala, sangat erat kaitannya dengan *likurai* tetapi tidak membuat seni didalamnya hilang begitu saja. Likurai dipandang sebagai sebuah realita sejarah pada masa lampau

Alat musik pengiring tarian *likurai* adalah *tihar*, dari segi organologis bentuk *tihar* seperti tambur (*gendrang/bibiliku*; dalam bahasa belu) namun berukuran kecil, dan *tihar* masuk dalam goongan *membranophone* atau produksi bunyinya berasal dari selaput atau membran. Cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan seluruh jari pada kedua tangan. Menabuh *tihar* dalam pengertian masyarakat belu disebut *Basa-Tihar* atau *He'uk* yang berarti pukul. Pola ritmik-dinamis namun sedikit monoton dan perempuan yang menarikan *likurai* memadukannya gerakan dan pukulan *tihar* dengan lincah gemulai. Alat musik lainnya adalah gong kecil yang terbuat dari logam dengan ukuran sebesar piring dan jika

dipadukan dengan pukulan Tihar yang ramai dari perempuan Belu terdengar sangat cocok.

Banyak revitalisasi serta modifikasi dalam hal koreografi. Nyatanya proses revitalisasi dilakukan untuk menuntut *performance* yang baru, dimana lingkungan baru serta perubahan waktu menuntut adanya persaingan, sehingga masyarakat tradisi melakukan pengubahan dan lebih memilih meninggalkan kebiasaan lama mereka (Kayam, 1981). Eko Supriyanto (*dalam artikel jawapos.com*) seorang seniman yang merevitalisasi *likurai* dan melibatkan perempuan belu. Eko telah menghabiskan waktu dua tahun untuk meriset festival *likurai* yang melibatkan 6000 perempuan dalam aktivasi pariwisata di kabupaten Belu. Eko menghasilkan sebuah karya berjudul "*IBUIBU BELU : Bodies of Borders*" yang tidak saja dipentaskan pada Teather Salihara tetapi sudah sampai luar negeri seperti Australia, Belanda, Jepang, dan Jerman). Dengan tema mengenai keterpisahan masyarakat belu dengan Timor Leste secara geopolitik dan kerinduan dalam keterpisahan. Konflik antar negara tidak membuat ikatan antara Belu dan Timor Leste selaku negara tetangga menjadi buruk. *Likurai* menjadi "tali" untuk membangun persaudaraan antar negara.

Identitas yang dibangun oleh masyarakat ini akhirnya terbawa hingga sekarang. *Tihar* dan perempuan merupakan jalan masuk untuk menjelaskan mengenai apa itu *likurai* Hal ini dapat dengan jelas

menunjukkan bahwa *likurai* menjadi bagian yang penting dan berada penting bagi kehidupan masyarakat Belu.

Citra perempuan belu dalam memainkan *tihar* sekaligus menari inilah yang menjadi daya tarik peneliti melihat fenomena ini dari sudut pandang masyarakat Belu mengenai *culture* masyarakat, kesenian serta identitas perempuan dalam *likurai*. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana performativitas perempuan belu dalam kesenian *likurai* pada masyarakat Belu dan serta konstruksi identitas dan nilai apa yang dibangun oleh perempuan bagi masyarakat belu.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian diatas seni *likurai* menjadi identitas masyarakat Belu yang mana *likurai* ini menjadi penting karena memiliki unsur-unsur menarik untuk diteliti yakni berkaitan dengan perempuan yang mendominasi permainan *tihar* serta struktur identitas perempuan dalam kesenian *likurai*. Pada konteks masyarakat Belu yang masih menganut sistem multikulturalisme banyak menempatkan perempuan dengan nilai tersendiri dalam berbagai konteks masyarakat, tetapi masih kurangnya pemaknaan dalam bidang seni musik, sehingga perlu adanya penelitian untuk melihat performativitas peran perempuan dalam kesenian *likurai* serta kaitannya dengan seni musik tidak saja dari segi gender tetapi dari nilai serta konstruksi identitas perempuan menurut masyarakat Belu.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana performativitas perempuan dalam kesenian *likurai* pada masyarakat Belu?
2. Bagaimana konstruksi identitas perempuan yang dibangun oleh masyarakat Belu dalam kesenian *likurai*?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengidentifikasi performativitas perempuan dalam kesenian *likurai* pada masyarakat Belu.
2. Untuk mengidentifikasi konstruksi identitas perempuan yang dibangun oleh masyarakat Belu dalam kesenian *likurai*

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapaun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Secara Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan terhadap pengembangan kajian musik dari segi performativitas terkait gender dan musik untuk membantu memberi sumbangsih pada pengembangan kesenian tradisi khususnya bagi kesenian di Nusa Tenggara Timur.
 2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan musik dan gender.

b. Manfaat Secara Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan gender dan musik pada kesenian *likurai*. Dan penelitian ini diharapkan memberikan solusi terhadap perempuan dalam memaknai dirinya sebagai pelaku seniman.



BAB II

LANDASAN TEORI

Berangkat dari topik penelitian dan rumusan masalah, penelitian ini membutuhkan landasan teori yang berfungsi sebagai pisau analisis dari alur penelitian. Teori-teori yang digunakan secara multi dimensi antara lain; Teori Performativitas, Teori Struktur Konstruktivitas dan Teori Budaya. Berdasarkan teori-teori diatas, perlu adanya penjelasan terkait dengan konsep-konsep yang menopang telaah penelitian.

1. Teori Performativitas

Performativity atau performativitas merupakan istilah yang umumnya diasosiasikan serta dipopulerkan oleh seorang filsuf feminis pos-strukturalis yang berasal dari Amerika Serikat bernama Judith Butler, di dalam bukunya *Feminism and The Subversion Of Identity* (dalam Judith Butle n.d.) dan *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of 'Sex'* (1993). Butler mengklaim bahwa berbicara gender (tidak selalu hanya berbicara mengenai “sex” atau jenis kelamin tetapi kepada peran, *gesture*, dan semua hal yang kerap melekat atau diletakan pada jenis kelamin tersebut). Gender tidak selalu terbentuk kelihatan dari apa yang dihasilkan tetapi tindakan (dalam artikel *focusing on Judith Butlers Performativity*). Melihat gender artinya perlu melihat dari persimpangan budaya yang telah hidup melekat dalam gender itu entah itu berhasil menghasilkan dan mempertahankan atau tidak. Gender merupakan sebuah hasil dari sebuah

konstruksi sosial, maka bagaimana cara konstruksi bekerja? apabila gender terlahir karena sebuah konstruksi maka bisa saja hal itu tidak selalu dikonstruksi oleh masyarakat dan kemungkinan sebaliknya, bahwa masyarakat lah yang merupakan hasil konstruksi dari gender (dalam Brianya,2020).

Butler mengemukakan bahwa “ *for power to act, there must b a subject*” yang jika diartikan adalah agar sebuah kekuasaan bertindak maka harus ada subjek. Konsep dari performativitas tindak menghilangkan subjek dan melebarkan “Si(apa)” yang mampu berperforma dalam mempengaruhi sesuatu. Nyatanya subjek bukan dibentuk dari budaya namun dari serangkaian tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang(*Acts of styled repetition*)(Di et al., 2014).

Untuk menjelaskan teorinya, peneliti mulai dengan apa yang ditafsirkan Butler mengenai identitas yaitu bagaimana kekuasaan dan wacana membentuk subjek. Butler (1996) menulis bahwa kategori identitas (yaitu, ras, kelas, jenis kelamin) adalah "tempat masalah yang perlu" karena pada hakikatnya mereka berada di luar kendali kita untuk sepenuhnya sebagai tanda, karena apa yang dikecualikan selalu kembali mengganggu makna tersebut. Dengan kata lain ketika dalam bertindak dengan cara tertentu, ekpresi yang dihasilkan seperti diam, menutup diri, paling dominan (yang bersifat individu) mengandung makna tertentu sehingga sebuah hal yang dikecualikan memiliki makna yang diambil “sementara” (Butler, 1996 dalam Jackson & Jackson).

Kategori identitas bersifat normatif karena digunakan untuk mengatur orang melalui proses interpelasi, tindakan linguistik untuk menginisiasinya ke status subjek. Tindakan membentuk subjek untuk patuh dan mematuhi hukum dari domain diskursif atau sosialnya. Kesesuaian merupakan hasil yang diantisipasi, paksaan yang mengatur pembentukan gender dan yang mengatur norma kejelasan. Norma-norma ini menjaga "aku" (subjek) tetap koheren dan berkesinambungan di dalam dan di antara orang-orang tertentu yang memiliki identitas tertentu (misalnya, perempuan) yang dihasilkan oleh hubungan dan wacana kekuasaan tertentu; "orang-orang" dapat dipahami melalui gender melalui standar yang dapat dikenali dari kecerdasan gender" (Turner & Butler, 1995).

Teori Butler mengenai gender membutuhkan kategori identitas normatif untuk menegaskan tentang performativitas. Peneliti berusaha mendekonstruksi kategori perempuan dan mengkaji wacana dan relasi kuasa yang mengatur, membuat dimengerti, dan membuat *normative* kategori ini. Dengan memaparkan struktur-struktur ini, Peneliti menggunakan teori Butler tentang performativitas gender untuk menemukan ruang-ruang bagi konstruksi agensi dan subjek pada masa-masa pasca-fondasi. Langkah ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan kontribusi Butler namun untuk menunjukkan kegunaan teori tersebut dalam mendekonstruksi kategori identitas lain yang berfungsi sebagai pengatur dan normalisasi.

2. Teori Struktur Konstruktivitas

Kebudayaan tidak akan berubah karena telah menjadi sebuah struktur tindakan, yang bentuknya *given* (diberikan), dikarenakan konstruksi manusia yang terlibat dalamnya (subjek atau aktor) bergerak sesuai dengan struktur yang telah terbentuk. Manusia bukan subjek atau aktor tetapi menjadi objek yang hanya bergerak dalam bingkai struktur. Teori struktur konstruktivitas muncul sebagai sebuah reaksi humanisme. Teori struktur konstruksi merupakan teori yang dicetus oleh Pierre-Felix Bourdieu yang dimana teori ini merupakan gabungan antara strukturalisme dan eksistensialisme sehingga terbentuklah teori struktur konstruksi atau teori praktik. Konsep penting pada teori ini adalah habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik, modal (*capital*) serta strategi. Struktur Konstruksi terbentuk dari kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang telah melekat pada masyarakat (Siregar, n.d. 2016).

Habitus atau kebiasaan merupakan kunci dari teori Bourdieu. Habitus merupakan sesuatu yang membuat seseorang bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupan. Habitus sebuah kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang telah berlangsung lama, dengan proses yang berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Lubis, Yusuf, 2014 dalam Siregar).

Kleden (Kleden, 2005:361-375; Binawan, 2007:28-29 dalam Adib, 1930.) menjelaskan bahwa terdapat tujuh elemen dalam habitus yakni: (1) Produk sejarah dimana disposisi (petunjuk/perintah) yang diperoleh karena dilakukan secara berulang-ulang, (2) Lahir karena kondisi social (sudah ada sejak dulu) sehingga disebut sebagai struktur yang distrukturkan, (3) *structuring structures* dimana disposisi yang telah terstruktur memberikan bentuk pada persepsi, representasi pada tindakan seseorang, (4) Habitus lahir dalam kondisi social tertentu dan bersifat *transposable*, (5) Habitus bersifat pra-sadar (*preconscious*) yang merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan yang bersifat rasional. Spontanitas yang tidak disadari tetapi gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah, (6) bersifat teratur dan berpola yang tidak saja mengalami "*state of mind*" tetapi juga "*state of body*" atau bahkan "*site of incorporated*", (7) habitus selalu terarah pada satu tujuan dan hasil dari tindakan tertentu. Bourdieu melihat habitus sebagai sistem yang dapat bertahan lama. Disposisi-disposisi dari habitus dapat berubah, sehingga struktur yang sudah terstruktur cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstruktur pada masyarakat.

3. Teori Budaya

Banyak pandangan dari para ahli mengenai pemahaman budaya seperti yang dikatakan oleh (Raud, 2016) dalam bukunya *Meaning In Action "Outline Of An Integral Theory Of Culture"* bahwa budaya

merupakan sebuah konsep ambigu dengan ratusan definisi dan penggunaannya yang telah dikritik oleh banyak peneliti (Abu-Lughod 1991; Fox 1985; Kuper 1999). Pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh diasumsikan bahwa sistem budaya memiliki korelasi lengkap dengan komunitas dan dunia kehidupan orang-orang yang tak terhindarkan sebagai bentukan mereka sendiri (Taylor, Burnett, 1871). Pembawa budaya tertentu secara intrinsik harus berbagi nilai-nilai dan norma-norma yang sama walaupun mereka memiliki tindakan bertentangan.

Raud (2016) memiliki memperjelas bahwa budaya mencakup fenomena-fenomena yang melibatkan tingkat ekspresi tertentu dan terbuka untuk interpretasi yang berbeda sesuai dengan artinya. Budaya merupakan sebutan kolektif untuk semua fenomena baik itu stabil maupun tidak stabil. Rein mengambil sosial dan budaya menjadi bagian dari manusia yang heterogen yang aktivitasnya sangat tumpang tindih. Keduanya bergantung satu sama lain dan memiliki kedudukan yang sama.

Kebudayaan berbicara mengenai lingkungan actual untuk berbagi praktek representasi, bahasa dan adat istiadat masyarakat tertentu. Sehingga kebudayaan itu berkaitan dengan pertanyaan tentang makna sosial, yang dimiliki bersama, yakni berbagai cara kita memahami budaya tersebut (Chris Barker, 2000). Budaya selalu terikat kepada kondisi eksistensi yang ditata secara sosial dan dibawah pada sejumlah kondisi historis.

BAB III

METODE PENELITIAN DAN TAHAPAN PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif (QR)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (QR). Auerbach dan silvestein (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah: “*Qualitative research is research that involves analyzing and interpreting texts interviews in order to discover meaningful patterns descriptive of a popular phenomenon*” yang berarti, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan model analisis dan interpretasi bentuk teks dan hasil *interview* yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dari suatu atau sebuah fenomena (Sugiyono, 2020a).

Terlepas dari pengertian diatas mengenai penelitian kualitatif di atas, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam mengungkapkan pokok persoalan dalam penelitian. Pendekatan ini berupaya untuk melihat fenomena tidak saja dari segi musikalitas tetapi kelompok masyarakat dan budaya pada masyarakat Belu khususnya dalam kesenian *likurai*, kemudian pendekatan ini juga membantu dalam melihat *sosio-culture* masyarakat belu, politik-sosial, dan historis dalam mempengaruhi fenomena peran perempuan dalam kesenian *likurai*. Pendekatan fenomenologi dapat menjelaskan fenomena dan sebuah makna dengan melakukan penelitian terhadap kelompok atau individu yang berhubungan langsung dengan peristiwa dalam sebuah fenomena.

Fenomenologi pertama kali di cetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl pada tahun 1858-1938, yang kemudian dianggap sebagai bapak fenomenologi (Hasbiansyah, 2008). Istilah fenomenologi sendiri diperkenalkan oleh J.H Lambert pada tahun 1764 untuk merujuk pada teori kebenaran (Bagus dalam Hasbiansyah, 2008). Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam kesadaran seseorang atau *consciousness* kepada siapa tersebut menampakan diri dalam bentuknya aslinya. Husserl mengatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objektif sebagai fokus. Aktifitas subjek disini merupakan hasil interpretasi, memberi indentitas, sehingga terbentuklah makna dari sebuah objek yang diteliti. Oleh karena itu, aktifitas objek selalu mengarah kepada objek dan sebuah fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Crotty dan Spiegelberg dalam Asih, 2014)).

Penelitian fenomenologi selalu berangkat dari selalu berangkat dari peristiwa atau kejadian. Peristiwa atau kejadian tersebut muncul atas kesadaran individu atau kelompok. Kahija menjelaskan bahwa dalam melakukan penelitian fenomenologi, peneliti harus memikirkan aksesibilitas dan homogenitas (sifat, jenis atau watak) subjek selain poin utama yaitu manfaat dari penelitian itu sendiri (Kahija, 2017)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan tepatnya di Suku *Marae*, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Desa Wederok Kabupaten

Malaka. Kedua lokasi penelitian dipilih karena merupakan tempat observasi awal peneliti mengetahui *likurai* menjadi salah satu kesenian yang sering ditampilkan pada kegiatan adat masyarakat Belu. Suku Marae merupakan salah satu suku yang masih memegang sistem matrilineal sehingga akan berkaitan dengan penelitian ini. Kabupaten Makala merupakan pemekaran dari Kabupaten Belu, namun dari segi kesenian, *likurai* menjadi sangat diharga dengan kentalnya adat istiadat masyarakat Desa Wederok yang masih memegang kepercayaan akan nilai adat dan simbol-simbol. Peneliti melaksanakan penelitian selama lima bulan terhitung dari bulan Februari – Juni 2022.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini dibutuhkan alat bantu instrumen penelitian seperti kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil/ballpoint, buku catatan, dan laptop. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan hasil observasi, wawancara, kejadian yang penting di lokasi penelitian baik dalam bentuk foto maupun video serta kesenian *likurai* yang akan ditampilkan oleh masyarakat belu. Alat tulis dan laptop dipakai untuk menyimpan data terkait dengan penelitian dan menganalisis data. Instrumen penelitian yang berhubungan dengan observasi serta wawancara akan ada instrumen pertanyaan wawancara sebagai acuan menggali informasi di lapangan.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Sumber dan Jenis Data

Umumnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer (utama), observasi dan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017;105). Kemudian untuk metode pengumpulan data secara sekunder didapatkan melalui dari sumber kepustakaan, jurnal ilmiah dan referensi artikel, lainnya untuk mendukung sepenuhnya penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dianggap paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utamadari penelitian adalah dengan mendapatkan data. Dalam teknik pengumpulan data terdapat beberapa macam teknik yang akan digunakan antara lain :

a. Observasi Partisipatif (*Participatory Observation*)

Menurut Susan Stainback (1988) menjelaskan bahwa “*in participant observation , the researchers observes what people do , listen to what they say, and participates in their activities*” artinya observasi ini dilakukan dengan masuk pada kehidupan masyarakat, mengamati apa yang dilakukan, mendengarkan apa yang diucapkan serta ikut dan berpartisipasi dalam didalamnya (dalam Sugiyono, 2020b)). Peran yang paling penting dari observasi adalah peneliti,

dalam penelitian ini peneliti akan masuk dalam lingkungan masyarakat belu dan ikut berpartisipasi didalam kesenian *likurai*.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Wawancara sebagai teknik pengumpulan untuk mengetahui hal penting yang sifatnya lebih mendalam dari responden. Jenis wawancara dalam pelaksanaannya dilakukan dengan lebih nyaman dan bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari penelitian ini subjek yang akan diajak wawancara dimintai pendapat serta ide. (Sugiyono,2017)

Sasaran yang akan diwawancarai adalah para tokoh adat, tokoh masyarakat belu, budayawan, musisi, dan perempuan yang berperan dalam *likurai*, tradisi yang ada pada masyarakat setempat yang mempunyai pemahaman mengenai *likurai*.

No	Nama-Nama Narasumber
1.	<p>Narasumber</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Bapak Piusk Fahik ➤ Bapak Virgilius Tahu Nahak ➤ Mamam Nela Lawa ➤ Mama Viktoria Hane <p>Penari Likurai</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Oma Blandina Rika ➤ Mama Roberta Hoar Ki'ik ➤ Mama Roberta Hoar Kwa'ik ➤ Mama Elisabet Luruk ➤ Mama Wehelmina Balok Sen

Tabel 3.1. Nama-nama Narasumber

Dalam menentukan narasumber, peneliti memilih narasumber yang benar-benar memiliki akses serta pengalaman dalam masyarakat serta pemahaman yang baik mengenai kesenian *likurai*. Klasifikasi pemilihan penari di fokuskan pada perempuan dengan rentang usia lansia karena peneliti merasa perlu untuk melihat keaslian dari tarian *likurai*. Perbedaan *likurai* yang difungsikan sebagai sarana hiburan contohnya seperti festival, pertunjukan sekolah, dan lain-lain akan berbeda dengan *likurai* yang hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat Belu, sehingga peneliti ingin menggali dan menemukan jawaban terkait *likurai* yang hidup di masyarakat melalui penari yang memiliki pengalaman dalam bidang seni maupun dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan dari penelitian ini adalah hasil rekaman audio/video atau data yang dianggap penting dalam wawancara dengan masyarakat, tokoh adat serta perempuan pada suku *marae*, penampilan perempuan Belu dalam memainkan *tihar* dalam kesenian *likurai* serta bagaimana kehidupan masyarakat belu secara umum dan khususnya di suku *marae*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2020b, h.133)

menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data dapat dilakukan secara interaktif dan dapat berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapat dianggap cukup, sehingga data yang dihasilkan akan semakin terperinci. Dalam aktivitas analisis ini didalamnya meliputi ; *data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.*

1. Pengumpulan Data (*Data Collecton*)

Pada proses ini akan dikumpulkan data melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data akan dilakukan setiap hari untuk jangka waktu yang lama sehingga akan ada banyak data yang diperoleh. Kemudian data akan dikumpulkan dengan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social masyarakat belu khususnya suku *marae* maupun objek *likurai* yang akan diteliti. Semua yang didengar, dilihat akan disimpan sebagai data tambahan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data telah terkumpul dan pada proses ini mereduksi data berarti merangkum keseluruhan data, kemudian memilih hal-hal yang dianggap paling penting dan memfokuskan data tersebut untuk dibuat pola serta temanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya yang sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah text yang bersifat naratif. Pada bagian ini setelah dilakukan reduksi data, data yang telah didisplay kemudian disusun sesuai dengan urutan agar mudah dipahami setelah itu akan terbentuk konstruksi yang lebih jelas.

4. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Akan dilakukan penarikan kesimpulan awal yang hasilnya masih bersifat sementara dan bisa saja terjadi perubahan jika ditemukan bukti serta data yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika dalam pengumpulan data berikutnya dan didapati data yang didapat valid, dan konsisten maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga kesimpulan tersebut akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

F. Pengujian Validasi Data

Dalam penelitian ini perlu dilakukan keabsahan data. Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* (2020, h.212) Sugiyono menjelaskan bahwa pengujian validasi data terdapat beberapa cara sehingga dalam penelitian

ini peneliti menggunakan; 1) *Perpanjang pengamatan*, untuk mengecek kembali data apakah data yang diberikan merupakan data yang valid atau tidak. Jika data tidak valid perlu ditinjau lagi pada sumber data lainnya untuk pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga data yang didapat pasti kebenarannya. 2) *Triangulasi* digunakan dalam hal mengecek lagi berbagai sumber melalui cara-cara dan berbagai waktu. 3). Mengadakan *member check*, agar informasi yang diperoleh siap digunakan dalam penulisan hasil penelitian sesuai dengan informasi dan data dari responden.



BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai *likurai* artinya menyertakan musik (*tihar/bibiliku*) dan tarian (perempuan) sebagai sebuah wujud dari sebuah pertunjukan (*performance*). Kedua unsur ini saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga terlahirnya kreativitas dan menjadi identitas khususnya bagi masyarakat Belu. Meskipun fokus utama kajian ini adalah gender dan musik, tetapi kajian terhadap tarian pun perlu.

Penulis merasa perlu menghubungkan keduanya, agar tidak saja menganalisis musik (*tihar*) tetapi juga tari (*perempuan*). Dengan harapan bahwa mampu menjawab performativitas dan konstruksi identitas perempuan pada kesenian *likurai* pada masyarakat Belu.

A. HASIL PENELITIAN

1. *Likurai* Masa Dahulu

Dahulu, masyarakat Belu harus merawat tanahnya dengan baik agar tidak dikuasai oleh suku lain. Tak jarang leluhur (*meo ulun*¹ dan *meo*²) harus berperang melawan suku lain yang mengganggu ketenteraman kehidupan masyarakatnya, atau harus menaklukkan wilayah baru karena bertambahnya anggota suku. Leluhur Belu memenangkan banyak pertempuran. Musuh sering dikalahkan, ditaklukkan bahkan di penggal

¹ *Meo Ulun* : komandan/pemimpin perang

² *Meo* ; anggota perang

kepalanya. Bagi masyarakat Belu *likurai* tidak dibawakan oleh orang biasa, hanya *feto-feto*³ yang berdarah bangsawan. Diyakini bahwa *likurai* sendiri digunakan untuk menyambut para pahlawan ketika mereka kembali dari perang, biasanya ditarikan oleh *feto* (wanita) yang berdarah bangsawan. *Feto* tidak langsung berperan dalam peperangan tetapi mereka diberi tugas untuk menjaga desa. *Likurai* dalam bahasa Tetun sendiri (bahasa daerah Belu dan Malaka) artinya menguasai bumi dan terdiri dari dua suku kata, *Liku* artinya menguasai dan *Rai* artinya tanah/bumi. Namun secara etimologi, *liku* berarti mengitari dan *rai* yang artinya bumi/tanah, bila kita mengartikan *likurai* sebagai tarian mengitari bumi.

Secara tradisi, *likurai* dahulu masih dianggap sebagai sebuah upacara ritual orang Belu ketika mereka menyambut dan kembali untuk berperang antar suku, dengan membawa serta kepala musuh mereka sebagai simbol kemenangan. Jika kepala musuh dibawa ke tanah Belu, maka terompet (*bobik*) dan seruling (*fui*) kemenangan dibunyikan bersama dengan tiga pukulan *tihar*. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa syukuran akan dimulai. Para pahlawan yang kembali melawan musuh secara langsung disambut oleh ribuan warga lainnya, laki-laki dan perempuan yang tidak bertempur secara langsung tetapi menjaga desa (*Mahein, Makbalin, Makdakan Knua Dato, Kota Dato*). Penyair adat (*Mako'an*), disiapkan berjumlah tiga orang, satu di antaranya memberikan salam adat (*Hase-Hawaka*) dan dua lainnya menyambut mereka (*meo ulun dan meo*) yang

³ *Feto* ; wanita/perempuan

kembali dari medan perang dengan hasil yang luar biasa. Syair *Hase Hawaka* dibuat oleh *mako'an* dan syair selalu disesuaikan dengan keadaan atau kejadian yang terjadi. Beberapa syair yang dipersiapkan, tetapi ada syair yang dilantunkan secara spontan (wawancara mama Victoria Hane).

Likurai juga dibawakan untuk mengiringi antaran upeti ke istana bahkan untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke istana kerajaan. Dalam proses penyambutan, perempuan-perempuan yang ditunjuk akan memberi hormat sebanyak tiga kali dan *tihar/ bibiliku* secara serentak dimainkan secara agresif mengiringi para *meo ulun* dan *meo* duduk di istana kerajaan (*Fohobot Raibot*). Proses upacara ritual dan pemenggalan kepala telah dihapuskan sehingga *likurai* telah kehilangan nilai ritualnya dan dikarenakan masyarakat tidak hidup dalam perang lagi sehingga symbol yang dibangun tersebut perlahan mulai hilang. Perubahan yang bertahap tersebut membawa *likurai* pada proses modifikasi dari segi perubahan fungsi *likurai* dan perubahan dalam budaya masyarakat sehingga menitikberatkan pada menyambutan tamu, pejabat, mengisi acara-acara kesenian, pada beribadatan gereja bahkan perayaan adat sebagai tanda kegembiraan. Perubahan fungsi ini terjadi sekitar kisaran tahun 1800-an, ditandai dengan adanya 20 wilayah kerajaan yang tergabung di wilayah Kabupaten Belu. Membuktikan bahwa tidak ada lagi sistem peperangan antar suku maupun kerajaan.

2. *Likurai* Masa Sekarang

Likurai merupakan tarian komunal. Tari komunal merupakan kesenian yang dimiliki banyak orang atau suatu masyarakat dan ditujukan untuk kepentingan kolektif dari anggota masyarakat (Dibia et al., 2006). *Likurai* akhirnya mengalami perubahan fungsi menjadi seni pertunjukan bagi masyarakat Belu, karena ritual-ritual masa lalu pada hakekatnya merupakan hasil dari proses perilaku bertahun-tahun, maka perubahan tersebut cenderung menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati saat ini. Enkulturasi pada *likurai* membawa terjadinya pergeseran fungsi dan pada pewarisan nilai, pengetahuan, norma, sikap dan keterampilan yang akhirnya dapat terinterpretasikan dalam sebuah pertunjukan seni. Menurut Gilbert Murray, seorang mahasiswa di *University of Cambridge*, ia menunjukkan bahwa seni pertunjukan pada dasarnya berasal dari ritual dan ritual itu dapat diubah menjadi aktivitas baru (Wastap Bin Jaeni, 2014 : 70). Fakta dilapangan bahwa tidak ada manuskrip maupun tulisan mengenai sejarah yang berkaitan dengan tarian *likurai*, namun ada rantai penyebaran dimana setiap pihak merupakan bagian dari sebuah mata rantai (Vansina, 2014:36). Dari pengertian nyatanya tradisi lisan adalah suatu proses transmisi lisan dalam jangka waktu yang lama kepada generasi sekarang. Begitu juga sama halnya dengan *likurai* itu sendiri.

Fungsi *likurai* akhir-akhir ini dilihat secara perspektif atau dari sudut pandangan masyarakat Belu bahwa *likurai* mengalami perubahan dan perkembangan terutama dalam bentuk penyajiannya. Masyarakat Belu lebih

memaknai *likurai* sebagai Makna dari *likurai* sebuah warisan yang ditunjukkan melalui sikap dan rasa saling menghormati satu sama lain, menampilkan rasa solidaritas serta keakraban terwujud nyata dari setiap tamu yang berkunjung, akan diberi sambutan yang baik. Simbolisasinya adalah dengan memakan sirih-pinang lalu disambut dengan tarian *likurai*. Fungsi ini menjadi sama seperti fungsi *likurai* zaman leluhur karena tujuannya adalah menyambut *meo ulun* dan *meo* yang merupakan orang penting dalam suku/kerajaan, sekarang fungsinya tetap sama “menyambut” tamu yang dihormati. Hasil wawancara dengan Bapak Pius Fahik, beliau menuturkan bahwa sudah menjadi identitas masyarakat Belu dalam menunjukkan bagaimana mereka mampu mempertahankan budaya mereka hingga saat ini melalui *likurai*.

Banyak orang di luar Belu, Nusa Tenggara Timur, secara nasional bahkan internasional, menyadari minat mereka terhadap *Likurai*. karena banyak anomali dari luar, pemerintah banyak mempromosikan tari *Likurai* salah satunya dengan menyelenggarakan festival untuk membuat orang diluar Belu mengenal tentang *Likurai*. Salah fungsi *likurai* yang menarik perhatian dunia adalah adanya Festival tahunan bernama “*Fulan Fehan*”. Sebuah perayaan budaya bernama Festival *Fulan Fehan* digelar di lembah kaki Gunung *Lakaan* di Kabupaten Belu (NTT) Nusa Tenggara Timur. Lembah tersebut merupakan dataran terbuka yang indah dan sejuk di Kabupaten Belu, berbatasan dengan Republik Indonesia dan Republik Demokratik Timor-Leste. Atambua, ibu kota Belu, terletak sekitar 26 kilometer dari Lembah *Fulan Fehan* yang terjal namun indah. (Luan et al., 2020) dalam jurnalnya

menjelaskan bahwa *Fulan Fehan* menjadi Festival tahunan dan telah mendapatkan *Record* MURI tahun 2017 dengan jumlah penari 6000 orang perempuan. Kemudian di tahun 2018 Festival ini bekerja sama dengan ISI Surakarta dengan pertunjukan yang luar biasa. Sebanyak 1500 orang penari juga ikut terlihat dalam Festival *Fulan Fehan* di tahun 2019. Hal ini berangkat dari tujuan dari *likurai* ini adala untuk memperkenalkan *likurai* pada dunia.

Munculnya kreativitas individu, besar atau kecil, selalu mempengaruhi perubahan masyarakat, semuanya terjadi sebagai hasil dari proses interaksi dialektis (Dibia et al., 2006 : 38). Dengan demikian, dinamika perubahan dalam suatu komunitas akan terjadi perubahan terus-menerus (*continue*). Oleh karena itu, dalam teori kebudayaan, tidak ada yang namanya masyarakat yang tidak berubah sama sekali.

3. Bentuk dan Struktur Tarian *Likurai*

a. Penari

Tarian selalu berhubungan dengan musik, namun tidak semuanya selalu berhubungan dengan musik yang dimainkan. Ada istilah musik internal yakni musik yang dihasilkan oleh nyanyian, hentakan kaki, suara tepukan dari anggota tubuh dan lain sebagainya. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang dimainkan atau bukan dari penari(Dibia et al., 2006:182). *Likurai* menjadi unik karena memadukan kedua hal tersebut. Menggunakan musik secara internal dan eksternal dan menjadikan komposisi musik tari menjadi gabungan dari penari dan pemusik. Eko

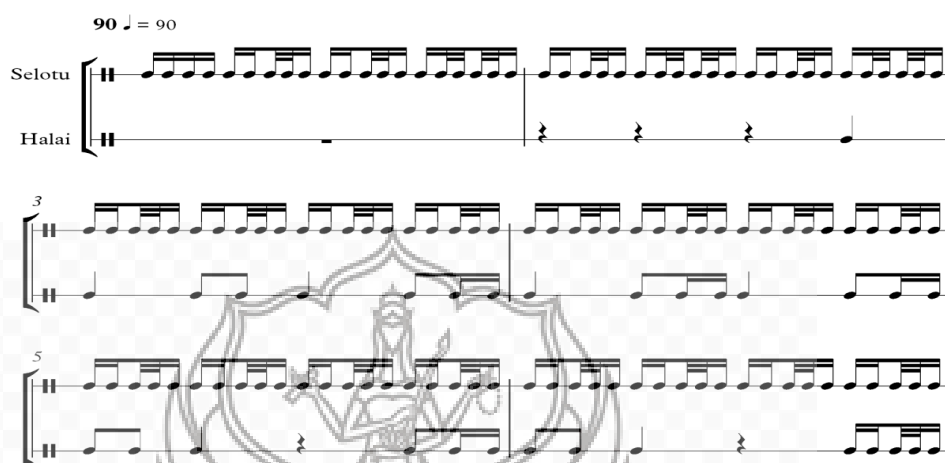
menjelaskan bahwa kedudukan musik dipandang sejajar dengan tarinya karena keduanya sangat berperan baik sebagai pengiring, sebagai pengikat tari, partner, bahkan ilustrasi(Kristanto, 2019).

..”Laki-laki tidak bisa menggantikan peran perempuan dalam menarikan *likurai* dan memainkan *tihar*, dan sudah dari dulu sudah berlaku seperti itu ”

Bicara mengenai *likurai* artinya bicara mengenai perempuan. Dua komponen ini menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam kesenian *likurai*. (wawancara, Nela Lawa, Feb 2022). Sama halnya dengan *likurai* yang hanya melibatkan perempuan, ada pun tarian *shaman* dari Aceh hanya ditarikan oleh perempuan, dan ada *Bailao* dari Sumatera Barat.

Penari dalam *likurai* pada umumnya berjumlah belasan sampai puluhan perempuan, tergantung *event* dan kepentingannya. Rentang usia penari dari remaja sampai lansia. Rentang usia lansia 50 sampai 60 tahun yang dipakai sebagai kriteria untuk menganalisis keaslian dari tarian *likurai*. Tradisi makan sirih pinang hal yang tidak ketinggalan, sebagai symbol adat. Kriteria penari dalam *likurai* harus perempuan, bisa meliuk-liukan badan sesuai dengan pukulan ritme *tihar*, dan mampu memainkan *tihar* sesuai dengan pola ritme yang ada pada masyarakat Belu. Salah seorang penari akan di tunjuk sebagai *selotu*. *Selotu* merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin untuk memberi aba-aba.

“ *selotu* dipilih karena dia yang dipercaya oleh *halai* (pemukul lain), memiliki penguasaan terhadap pukulan, dan karena dia paling dihargai. Patokan *selotu* dalam memukul adalah untuk apa dimainkan, dan untuk acara adat apa? Kalau untuk penyambutan maka pukulannya disesuaikan dengan jenis pukulan. *Selotu* akan memainkan pukulan awal 1-2 birama kemudian dilanjutkan oleh *halai*. (wawancara dengan Mama Blandina Rika selaku salah satu penari dan selotu)



Gambar 4. 1 Pola ritme Pukulan *likurai* oleh *Selotu*

Sumber, Agnes Bauana, April 2023

Pukulan *tihar* yang dipimpin oleh *selotu* disesuaikan dengan acara apa yang dilaksanakan. Contohnya pada gambar notasi diatas, pada birama ke-1 dan ke-2 *selotu* memberikan aba-aba dengan memukul pukulan *tebere/teberai* secara unisono untuk menentukan tempo dan pola ritme pukulan apa yang harus dimainkan oleh *halai*. Pola ritme kemudian dilanjutkan oleh *selotu* dan *halai* secara bersama-sama terlihat pada birama ke-3 sampai birama ke-6 dan pukulan tersebut berlanjut sampai selesai.

b. Pola Gerak

Pada sebuah bentuk gerakan terdapat kesatuan atau *unity* alasannya karena dalam sebuah gerakan akan saling berhubungan satu aspek dengan aspek yang lain sebagai sebuah kesatuan yang utuh dari sisi gerak ruang dan waktu pada semua ragam gerak (Syarif, Rina. Supadmi, Try. Fitri, 2016). Artinya semua gerakan menjadi satu kesatuan yang terlihat selaras sama halnya juga dengan tarian dalam *likurai*.

Pola gerakan dalam *likurai* lebih banyak menunjukkan pola pengulangan yang monoton dan volume gerak yang tidak terlalu luas mendominasi pola gerakan *likurai*. Pola lantai dalam tarian *likurai* tidak telalu berpindah secara signifikan dan tidak begitu rumit namun sulit untuk pemula atau orang-orang yang belum terbiasa menarikan *likurai*. Diperlukan badan yang lentur, kekompakan gerakan kaki dan penguasaan pukulan *tihar*. Penari *likurai* tidak menggunakan alas kaki sehingga bunyi gerakan dan hentakan kaki dapat terdengar ketika penari menari. Perlu konsentrasi ketika menjadi penari *likurai* karena harus menari dan memukul *tihar*. Setiap pola gerakan dalam *likurai* dengan membuat dua garis secara vertical sebelum masuk ke tempat pertunjukan kemudian membentuk lingkaran/*circle* yang besar. Kesan yang disajikan juga terlihat sederhana, penuh ketegasan pada setiap pukulan dalam setiap hentakan kaki dan kelembutan liukan badan memberikan nuansa keakraban dan persatuan dalam masyarakat.

Filosofis gerakan dalam *likurai* disamakan seperti “ombak” karena memiliki gulungan-gulungan (meliuk-liuk) dan teratur, sehingga ada salah satu kerajaan tertua yang bernama “*tasifeto*” yang artinya *tasi* ; laut, dan *feto* ; perempuan. Masyarakat Malaka hidup di pesisir pantai sehingga mata pencaharian mereka adalah nelayan. Perempuan dalam perilaku sosial ini memberikan gambaran bahwa perempuan diibaratkan seperti laut yang didalamnya ada kehidupan. Perempuan layaknya ombak yang menunjukkan sifat tenang namun menghanyutkan ketika musim surut dan sebaliknya bergemuruh kencang memiliki kekuatan/ketegasan yang tinggi ketika musim pasang. Terlihat dari bagaimana perilaku sosial yang dimaknai dalam perilaku berkesenian. Setiap tarian *likurai* menunjukkan sisi feminitas melalui pola gerakan meliuk-liuk indah dan sederhana namun tegas dari pukulan *tihar*.



Gambar 4. 2 Pola gerakan *likurai* secara melingkar

Sumber: tribunnewswiki.com, Feb 2023



Gambar 4. 3 Pola Gerak tarian *likurai* secara Vertical

Sumber: *tribunnewswiki.com*, Feb 2023

c. Busana dan Aksesoris *Likurai*

Busana *likurai*, peralatan dan atribut yang di gunakan para penari adalah *bibiliku/tihar* (*genderang*), *soe re* (hiasan kepala wanita), *morten* (kalung), *riti* (gelang tangan), *bolas kmurak* (ikat pinggang), *knei* (giring-giring) dan *tais adat* (kain adat). Pada dasarnya apa yang dipakai penari adalah busana adat yang sekaligus menjadi busana tari, khususnya *tais* yang ditenun oleh perempuan Belu.



Gambar 4. 4 Aksesoris Penari *Likurai*

Sumber : Agnes Bauana, Sep.2022



Gambar 4. 5 Pakaian/Busana Penari *Likurai*

Sumber : Agnes Bauana, Sep.2022

Aksesoris dan perlengkapan tari *likurai* dahulu merupakan warisan nenek moyang yang hanya dipakai untuk acara tertentu dan disimpan dalam rumah adat. Masyarakat masih percaya bahwa barang-barang tersebut masih memiliki kekuatan magis, sehingga tidak ada yang dapat menggunakan bahkan menjualnya. Hukumannya jika ada yang memperlakukan barang tersebut dengan sembarangan atau lebih buruk, menjualnya untuk penggunaan pribadi, dipercaya akan mengalami bencana atau nasib buruk. Namun seiring perkembangan zaman setiap atribut dan aksesoris adat bagi perempuan dan laki-laki belu mudah ditemui dipasaran dan dapat digunakan oleh siapa saja (wawancara Nela Lawa, Feb 2022).

4. Unsur-unsur Musik dalam *Likurai*

Musik dalam penggarapan tari dapat dibedakan menjadi tiga (3) yakni; sebagai pengiring tarian, sebagai ilustrasi tarian, dan sebagai *partner* (Hidajat, 2001). Sehingga *tihar* tidak hanya mengisi *part* sebagai pengiring tarian, namun lebih mengarah pada *partner*, karena adanya kombinasi antara penari yang menarikan *likurai* dan penari yang sekaligus memainkan *tihar* sebagai pengiringnya. Oleh karena itu perlu untuk menganalisis setiap aspek dalam musik baik itu organology alat musik *tihar*, tempo, meter (*metrum*) serta pola ritme dalam setiap unsur musik yang ada dalam kesenian *likurai*.

a. Organologi (*Tihar/Bibiliku/Gendrang*)

Tihar berasal dari bahasa Tetun-Belu, yang terdiri dari satu suku kata yang disebut '*Tihar*', artinya gendrang. *Tihar* merupakan alat musik ritmis yang digolongkan kedalam alat musik membranophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membrane. Secara organologi alat musik *tihar* berbahan dasar kayu dan pada umumnya masyarakat Belu menggunakan kayu *nanuk*, kayu jati dan kayu merah. Kayu tersebut dipilih karena mampu menghasilkan bunyi yang baik dan visualisasi *tihar* kokoh secara fisik.



Gambar 4. 6 Bahan baku pembuatan alat musik *Tihar*

Sumber : Priska Silla, Agust 2022

Bahan baku dari kayu *nanuk* akan dijemur dan setelah kering akan di bentuk menjadi sebuah tabung yang didalamnya akan dipahat dan diberi rongga dan selaput membrane sebagai resonator bunyi menggunakan kulit binatang seperti kambing atau kucing.



Gambar 4. 7 Bahan kayu *nanuk* setelah dibentuk menjadi alat musik *Tihar*

Sumber : Priska Silla, Agust 2022

Adapaun pada alat musik *Tihar* memiliki bagian-bagian yaitu bagian *Ulun Tihar*⁴, *Isin Tihar*⁵, Pergelangan *Tihar*⁶, dan *Ain Tihar*⁷.

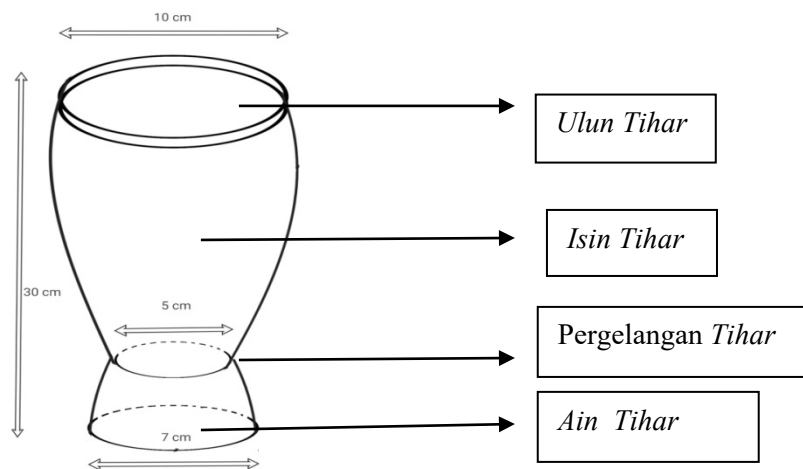
Dibawah adalah sketsa bagian-bagian dari alat musik *Tihar*.

⁴ *Ulun Tihar* : Mulut alat musik *Tihar* yang ditutupi oleh selaput membrane sebagai resonator bunyi (kulit hewan)

⁵ *Isin Tihar* : bagian tubuh alat musik *tihar*

⁶ Pergelangan *Tihar* : Penghubung antara tubuh *tihar* dan bagian bawah *tihar*

⁷ *Ain Tihar* : Bagian bawah atau tumpuan dari alat musik *tihar*. Terdapat lubang dibawah *ain tihar*.



Gambar 4. 8 Skema dari bagian-bagian Tihar

Berdasarkan skema diatas menunjukan tihar memiliki bentuk tegak lurus, memiliki rongga perut berbentuk tabung serta memiliki lubang dibagian bawah dan ukurannya sebagai berikut; Panjang dari *Ulun Tihar* ke *Ain Tihar* 30 cm , diameter bagian *Ulun Tihar* 10 cm , lingkaran *Isin Tihar* 26 cm dan Diameter *Ain Tihar* adalah 7 cm. Pengukuran dilakukan dengan meteran pita. Dalam pembuatan *tihar*, ukuran dari setiap pembuat *tihar* selalu berbeda-beda tidak ada ukuran yang pasti. *Tihar* ukuran besar biasanya dipakai untuk orang dewasa, dan ukuran kecil untuk anak-anak dan remaja, karena jangkauan pukulan dari ketiak dan panjang tangan juga menentukan pukulannya maksimal atau tidak.

Tihar sebagai penentu ritme utama dalam *likurai*. Dengan kata lain *tihar* menjadi alat musik utama dalam *likurai*. Beberapa alat musik tradisi yang digunakan sebagai pengiring *likurai* seperti gong timor, *bobik* dan *fui* tetapi tidak wajib digunakan dalam tarian *likurai*. Karena ukuran dari *tihar* yang kecil sehingga mudah di bawa kemana-mana. Cara memiankan *tihar*

adalah dengan dipegang dan diapit dengan tangan kiri dibawah ketiak, dan dipukul menggunakan dua tangan. Posisi berdiri kaki kanan atau kaki kiri sedikit maju kedepan.

b. Tempo

Tempo jika diartikan dalam musik akan merujuk pada cepat atau lambatnya irama. Menurut Marzuki (1995:91) tempo berarti waktu dalam musik atau kecepatan dari suatu urutan satuan waktu. Berdasarkan pernyataan diatas, tempo dari pukulan *tihar/bibiliku* tidak dapat di prediksi atau tidak menentu, dikarenakan tempo dari pukulan *tihar/bibiliku* ini sangat tergantung pada *selotu* (*feto* yang akan memberi aba-aba pukulan) dan kemudian dilanjutkan oleh *Halai* (pemukul lainnya) karena setiap *selotu* akan memukul sesuai tempo yang diinginkan.

Tempo atau ukuran kecepatan yang dimainkan tidak dapat ditentukan dan masih bersifat “tidak memiliki bentuk yang tepat”. Berdasarkan analisis dan pengamatan kecepatan tempo yang dimainkan berkisaran 90 – 100 bpm (*andante – moderato*).

c. Meter/Metrum

Dalam istilah musik “meter” memiliki arti sama dengan “metrum” dan “birama”. Menurut Jamalus (1988:1), birama merupakan tanda yang menunjukkan birama mana yang digunakan dalam sebuah lagu. Birama selalu dituliskan dalam bentuk pecahan angka (misalnya birama 1-4, birama 16-20). Dalam musik pengiring tarian *likurai* sama halnya

dengan cara menulis musik pada umumnya, birama atau tanda sukat yang digunakan adalah 4/4 atau ada notasi seperempat dalam satu birama.

d. Pola Ritme

Definisi ritme menurut (Kustap dan Moh, 2008) adalah susunan antara durasi nada-nada baik itu pendek maupun panjang, nama yang memiliki tekanan ataupun yang tidak bertekanan menurut suatu pola tertentu yang berulang-ulang. *Rhythm is the aurally perceived relationship of thesequential duration of sound and silence patterns occurring over time* (Kinney, 2004). Dapat diartikan bahwa ritme berhubungan dengan bunyi dan diam dalam sebuah musik dengan durasi tertentu. Dalam durasi atau waktu tertentu terdapat unsur musik yang tersusun didalamnya antara lain ketukan (*beat*), meter (*metrum*) dan tempo. Ritme pukulan *likurai* dimainkan secara *repetition* dan dimainkan secara bersama-sama sampai akhir pukulan akan sampai waktu yang ditentukan bahkan untuk jangka waktu yang panjang.

Konsep penulisan notasi pola ritme pada *likurai* dituliskan menggunakan notasi balok. Karena pola ritme awal dimainkan oleh *selotu* dan dilanjutkan oleh *halai* sehingga dalam penulisan penulis menulis menggunakan *single line* (satu garis). Contoh penulisan pola ritme menggunakan notasi balok pada tarian *likurai*.



Gambar 4. 9 Contoh penulisan notasi pada *likurai*

Sumber : Agnes Bauana, Feb. 2023

Terdapat tujuh (7) jenis pukulan dalam tarian *likurai*, karena perubahan fungsi dan peralihan dari *likurai* sebagai ritual penyambutan *meo* dan *meo ulun* kepada *likurai* penyambutan tamu dan sebagai seni pertunjukan sehingga hanya empat (4) pukulan yang masih digunakan sampai sekarang.

“Tiga (3) pukulan itu jarang dimainkan dan hampir tidak dimainkan, hanya orang-orang tertentu yang tahu pukulannya, beberapa orang dulu (nenek-nenek/oma-oma).” (wawancara dengan Mama Victoria)

Tradisi dalam masyarakat biasanya ada yang lahir secara spontan sehingga mempengaruhi masyarakat. Dalam proses mempengaruhi tersebut ada individu yang menemukan warisan historis dan kemudian disebarkan melalui berbagai cara. Pukulan pola ritme yang harusnya menjadi bagian dari *likurai* mulai hilang dan tidak digunakan dalam penyambutan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yakni kurang adanya kesadaran masyarakat. Terjadi perubahan fungsi pada *likurai* namun tidak diikutsertakan dengan upaya megeneralisasika. Sedangkan factor ekstenal atau factor dari luar terjadi

perubahan sosial, masyarakat memfokuskan pada perubahan dan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat, *likurai* sebagai sebuah kesenian dimaknai sebagai kesenian penyambutan sehingga pola ritme yang digunakan dan dimainkan hanya pada pukulan yang sering mereka bawakan saja.

Terdapat relasi antara tiga pukulan yang tidak dimainkan dengan *likurai* masa dahulu yang hanya memfokuskan pada penyambutan *meo* dan *meo ulun*. Symbol kemenangan ditandai dengan membawa kepala musuh. Namun ritual tersebut hilang karena perang suku tidak ada lagi dan tradisi pemenggalan kepala pun mulai hilang. Tiga pukulan dalam *likurai* yang tidak digunakan nyatanya berhubungan dengan ritual penyambutan *meo* dan *meo ulun*, karena masih dianggap sacral sehingga hanya diterapkan pada masa perang suku pada masyarakat Belu. Selain itu *likurai* masa dulu hanya dimainkan oleh perempuan/*feto* yang memiliki darah bangsawan, sehingga jangkauan serta pemahaman mengenai pola ritme hanya sebatas pada generasi yang memiliki darah bangsawan. Terlepas dari itu, dibawah ini empat (4) pola ritme pukulan yang sering dibawakan oleh masyarakat Belu antara lain:

1) *Tebere/ Teberai*

Tebere/Teberai jika diartikan secara harafiah menurut masyarakat Belu artinya : “*Injak tanah, menari diatas tanah*”. Pola pukulan dan makna dari tarian ini adalah ungkapan syukur dengan bahagia dan sukacita sehingga mereka menari “*diatas tanah*”. Gerakan

tarian perempuan ditunjukkan dengan langsung menari dengan menginjak tanah tanpa menggunakan alas kaki. Hentakan kaki disentak ketika pukulan kuat pada pukulan *tihar* menunjukkan makna dari tarian *tebere/teberai* ini.

Pukulan ini dimainkan secara kolektif tanpa batas waktu, dan sering dibawakan sebagai seni pertunjukan, misalnya di sekolah, festival-festival adat masyarakat Belu dan acara hiburan lainnya. Para anggota bergerak mengikuti irama musik dan membentuk lingkaran.



Gambar 4. 10 Pola Ritme pukulan *Tebere* pada tarian *Likurai*

Sumber : Agnes Bauana, Maret 2023



Gambar 4. 11 Barcode video pukulan *Tebere* pada tarian *Likurai*

Sumber : Agnes Bauana, April 2023

Pukulan dimulai pada birama 1 dan 2 oleh seorang *feto* yang memimpin atau memberi aba-aba (*selotu*) dan dilanjutkan oleh *feto* yang lain (*halai*) pada birama 2 sampai 6. Kemudian pada birama ke 7 sampai selesai, pukulan *tihar* akan dimainkan secara bersama-sama sampai waktu yang ditentukan dan dimainkan secara berulang-ulang (*repetition*).

2) *Wesei Wehali*

Pukulan ini diambil dari nama adat Malaka yakni “*Wesei Wehali*”. *Wesei Wehali* merupakan suku umum yang ada di Malaka. Suku ini identic dengan ramah tamah dan sopan-santunnya, terlihat dari suguhan “*sirih pinang*” bagi tamu, pemimpin adat, kepala suku, bahkan masyarakat pada umumnya. Makna sopan santun pada pukulan ini terlihat dari penghormatan dengan menunduk sebelum *selotu* akan memainkan *tihar* sebagai tanda penghormatan kepada tamu penghormatan. Pola ritme dan tarian tidak berbeda jauh dengan pukulan *tebere*.

90 ♩ = 90

Selotu

Halai

3

5

7

Gambar 4. 12 Pola ritme pukulan *Wesei Wehali*

Sumber : Agnes Bauana, Feb, 2023

3) *Be tae be tae toba lutuhun*

Makna dari arti *Bae tae be tae toba lutuhun* seperti seseorang sedang menginjak pagar, ada perasaan kaget sehingga pola ritmiknya *staccato* ada hentakan-hentakan. Pukulan jenis ini digunakan pada acara penyambutan untuk menghormati kedatangan tamu terhormat. Salah satunya terlihat pada hentakan tabuhan *tihar/bibiliku* yang cepat dan dentuman serta goyangan tubuh yang lincah, serta para penari menunjukkan rasa hormat dengan menundukkan kepala.



Gambar 4. 13 Pola Ritme *Be tae be tae toba lutuhun*.

Sumber : Agnes Bauana, Feb, 2023



Gambar 4. 14 Barcode Pola Ritme *Be tae be tae toba lutuhun*.

Sumber : Agnes Bauana, April 2023

Selotu selalu memulai dengan pukulan awalnya sebagai penentu kecepatan pukulan. Dan pada pukulan *Be tae be tae toba lutuhun*. *Figure* musik pada *patern* pola ritme diatas adalah *figure repetition*. Adanya pengulangan *patern* pola ritme , dan pada *patern* melodi (a-a-b-b), pada birama 1 sampai 4. Kemudian birama ke-5 sampai selesai semua pemukul *tihar/bibiliku* memainkan dengan pola yang sama secara terus-menerus sampai akhir pukulan.

4) *Ses lai ami atutama*

Ses lai ami atutama jika diartikan secara lurus menurut bahasa belu artinya “*awas dulu kami mau masuk*” : ini satu kesatuan dengan pukulan *Be tae be tae toba lutuhun* karena setelah penyambutan tamu, penari wajib menari dan meminta izin untuk membawa tamu tersebut ke tempat yang telah disediakan. Penari akan menari sambil berjalan secara perlahan untuk mengiring tamu.



Gambar 4. 15 Pola ritme *Ses lai ami atutama* (bagian 1)

Sumber : Agnes Bauana, Feb, 2023

Pada birama 1 – 4 pola ritme menggunakan *figure repetition* (a-a-b-a). a terjadi pengulangan dan pergeseran ketukan kuat. Kedua (b) pengulangan dengan modifikasi.



Gambar 4. 16 Notasi pola ritme *Ses lai ami atutama* (bagian II)

Sumber : Agnes Bauana, Feb, 2023



Gambar 4. 17 Barcode pola ritme *Ses lai ami atutama*

Sumber : Agnes Bauana, April 2023

5. Sistem Matrilineal

“Ina susah roh, feto maromak, feto tais ninimanas” jika diartikan “ibu sumber kehidupan, perempuan adalah dewi, ujung kain perempuan adalah sakit”. Ungkapan ini ditujukan kepada perempuan Belu, karena masyarakat memandang kedudukan perempuan harus dijunjung tinggi. Perempuan lambang dari kehidupan dan kesuburan. Daur hidup manusia dimulai dari perempuan sehingga hidup mereka ibarat telur diujung tanduk, antara hidup atau mati. Kedudukan perempuan ini berlaku pada beberapa suku yakni di Malaka dan beberapa kerajaan, salah satunya Tasifeto.

Pengertian Tasifeto adalah *Tasi* (laut) dan *Feto* (perempuan), Tasifeto adalah laut perempuan. Konon, perempuan memiliki karakter dan sifat yang lembut. Lembut dan halus ini disamakan dengan lenggak-lenggok perempuan seperti gulungan ombak yang teratur dan berirama (hasil wawancara dengan Bapak Virgilius Tahu Nahak).

Masyarakat Belu yang memegang sistem matrilineal memberi penghargaan terhadap perempuan melalui symbol. Symbol yang sering ditemui adalah tiang yang ada pada rumah adat. Perempuan dilambangkan sebagai bumi/daratan yang ditunjukkan dalam tiang agung *Kekuluk Rae* (tiang agung daratan) atau *Bei Feto* (leluhur perempuan). Bumi tempat pihak manusia disebut *Ina Rai Niti*, *Ina Rai Kous* yang artinya Ibu yang mendukung. Selain itu pada suku Marae terlihat dari rumah adat suku yang disebut *Deo Hoto*. Rumah panggung yang dibuat dengan dasar segi empat berlantai papan terlihat sangat unik. Keunikan terlihat dari adanya pemisahan tegas untuk tempat tidur/menerima tamu bagi suku dari perempuan atau laki-laki. Tiang agung pertama (*lakok hor*) merupakan tempat tidur untuk anak gadis, tempat tidur itu bernama *deu mil lor*, sedangkan tiang agung kedua (*lakok hoto*) hanya di khususkan untuk tempat tidur nyonya/tuan rumah perempuan. Hasil wawancara dengan Mama Nela, menjelaskan lanjut bahwa sebagian besar rumah adat asli *Deo Hoto* pada dindingnya berukir relief payudara perempuan sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran suku.

Kepercayaan masyarakat Belu yang masih memegang adat istiadat, symbol dan ritual tidak terlepas dari perempuan yang mengambil perannya.

“Perempuan dalam ritual-ritual adat biasanya menyiapkan apa yang diperlukan ritual seperti makanan, menyiapkan obat tradisional, sirih pinang. Kalau di Malaka Selatan sistem perkawinan masuk (matrilineal) jadi yang pimpin ritual itu adalah mako'an perempuan dan biasanya nenek-nenek” (wawancara dengan Mama Victoria)

Bicara mengenai sistem perkawinan masyarakat Belu menurut Pak Pius ada 2 perkawinan yakni secara patrilineal dan matrilineal. Perkawinana patrilineal disebut *Sul dara* sedangkan *Ton Terel* (Tasifeto dan Malaka). Sistem perkawinan ini lekai-laki harus membayar *belis* (mahar). Akibat dari perkawinan *Ton Terel* ini :1) Suami dan istri tetap mempertahankan suku mereka, 2) Bapak tidak berhak atas anak-anak, 3) Anak akan masuk suku dari mama serta marga.

Sistem matrilineal pada masyarakat Belu menunjukkan pengaruh pada setiap aktivitas masyarakat tidak saja dari segi adat istiadat, perkawinan, ritual bahkan symbol penghargaan perempuan yang diberikan. Perempuan dalam berkesenian tidak kalah penting. Bertenun yang dilakukan oleh perempuan Belu karena mereka masih menenun dengan cara tradisional di sekitar lingkungan rumah (di kolong rumah yang berbentuk panggung). Filosofis bertenun berhubungan dengan rajutan helai demi helai, halus mengatur warna dan gambar sehingga dikerjakan oleh perempuan. Terlihat dalam ungkapan ini :

“Hudi no dan, tohu no fu kun, au no borun, Hadat lalaok tuirnia

Bobi no hakwalan iha matan lear, haluli helelulik.

Artinya :

Pisang mempunyai sisir, tebu mempunyai buku, bambu mempunyai ruas. Artinya seluruh masyarakat dalam adat harus mengikuti adat sepanjang jalan seperti kain yang mengikat satu dengan yang lain.

B. ANALISIS

Likurai dilihat sebagai sebuah magnet bagi masyarakat Belu, karena menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kesenian *likurai* menjadi ekspresi dan identitas yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Belu. Budaya yang dibangun tersebut menjadikan kesenian tersebut bernilai. Kebudayaan sebagai suatu sistem, kegiatan dan karya fisik manusia dalam suatu masyarakat, yang ekspresinya diperoleh melalui proses pembelajaran formal dan informal (Miharja, n.d. 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan bergantung pada keberadaan manusia dalam komunitas sosial, sehingga masyarakat dan kebudayaan saling mendukung antar manusia.

a. Wujud Tertinggi

Mengkaji performativitas gender dalam sebuah adat istiadat atau budaya merupakan suatu hal yang baru khususnya dalam konteks dari korelasi sebuah tradisi dan eksistensi perempuan dalam masyarakat lokal. “Norma regulasi tentang gender bekerja secara performatif untuk membentuk materialitas tubuh, materialitas gender, dan mewujudkan

perbedaan seksual untuk memperkuat ideologi imperatif heteroseksual”(Butler, 1999). Gender dan sex kita adalah pertunjukan dan hasil pertunjukan yang diwujudkan melalui sebuah pertunjukan.

... “*The distinction between expression and performativeness is crucial. If gender attributes and acts, the various ways in which a body shows or produces its cultural signification, are performative, then there is no preexisting identity by which an act or attribute might be measured.*” ...

Artinya bahwa ekspresi performativitas tidak selalu berbicara mengenai sesuatu yang bersifat fisik (tubuh) tetapi lebih dari pada itu performativitas lebih mengarah pada makna budaya yang sudah ada sebelumnya. Dalam kategori ini gender tidak muncul sebagai sesuatu yang *by nature* di dalam suatu masyarakat atau yang telah melekat sejak mereka lahir. Tetapi gender menunjukkan jati dirinya melalui performativitas (*performativity*).

Dalam system matrilineal perempuan merupakan sosok yang dihargai (Kamal, 2009). Nyatanya hal ini mampu menjungkirbalikan logika dari sebuah wacana mengenai sebuah struktur perempuan secara kultur. Perempuan pada umumnya berada dirumah dengan segala tugas serta tanggungjawan mereka. Sejarah *likurai* dan keberadaan *feto-feto* yang memainkan *likurai* hanya yang berdarah bangsawan memberikan pemahaman bahwa perempuan sejak dahulu sudah diberikan penghargaan dengan menunjukan eksistensinya dalam bidang seni. Selain itu memainkan *tihar*, “*selotu*” (*feto* yang memberikan aba-aba/memimpin)

memulai pukulan sebagai penentu kecepatan pukulan dari *tihar*. Perempuan memiliki kekuatan dalam memimpin dan mengambil keputusan. (Wawancara, Ibu Victoria Hane, Sep 2022).

Masyarakat Belu memiliki pandangan mengenai bagaimana perempuan dalam keseluruhan kehidupan mereka. Terdapat ungkapan yang menjelaskan bahwa “*ina susah roh, feto maromak, feto tais ninimanas*” yang artinya “ibu adalah sumber kehidupan, perempuan adalah dewi dan ujung kain perempuan adalah sakti”. Menurut masyarakat Belu memandang perempuan memiliki kedudukan tertinggi (Disparpora, 2010). Nyatanya sistem yang dibangun oleh masyarakat diteruskan sampai sekarang dari pengambilan keputusan bahkan sistem perkawinan masih berlaku pada masyarakat Belu yang memegang sistem matrilineal.

Menurut Butler bahwa setiap praktik bahkan tindakan diistilahkan sebagai *gender acts* (Butler, 1999). Performativitas gender yang ditunjukkan menjelaskan bahwa setiap individu membentuk identitas gendernya, seperti layaknya memilih baju. Performativitas perempuan dalam *likurai* tidak ingin menunjukkan sisi femininitasnya sebagai perempuan yang bisa menari atau memainkan *tihar* namun sebaliknya identitas sebagai perempuan dalam perannya yang penting dalam *likurai* diperoleh karena ingin menunjukkan sikap diri sebagai wujud tertinggi dari budaya masyarakat Belu.

Dalam setiap pertunjukan *likurai* kehadiran peran perempuan telah dengan jelas menunjukkan eksistensi terlihat dari bagaimana mereka mendominasi peran sebagai penari dan pemusik, tanpa disadari mereka membangun performativitas identitas sebagai perempuan yang mampu menginterpretasikan penghargaan yang diberikan dalam pertunjukan *likurai*.

b. Legitimasi Keberadaan

Perempuan secara performativitas dan gender, dibangun dengan konstruksi culture budaya yang pekat dan melekat pada masyarakat. Menurut (Merriam. P. Alan, n.d.) perilaku dibentuk oleh gambaran atau citra dirinya oleh harapan serta stereotype dari peran pemusik berdasarkan pandangan masyarakat secara luas. Karna pada prinsipnya gender mendominasi ditunjukkan melalui kepribadian individual, sehingga menghasilkan kerja kreatif individual secara bersama-sama.

Konstruksi yang dibangun oleh perempuan Belu dalam hal musikalisasi pada kesenian *likurai* menjadi menarik karena adanya tafsiran perilaku sosial pemusik (perempuan) apakah dia baik atau ahli (spesialisasi) pada bidang seni tersebut. Artinya jika pemusik yang ada dalam masyarakat yang tidak baik dalam hal bermusik maka dia disebut tidak ahli atau tidak memiliki spesialisasi. Namun hal ini berbanding terbalik dengan *likurai* sebagai sebuah kesenian yang musikalitasnya terbentuk karena kebiasaan atau habitus yang sudah mendarah daging bagi

perempuan Belu. Karena pada dasarnya *likurai* berhasil menunjukkan bahwa musikalitas diproduksi dan direproduksi karena ada sebuah tugas yang diberikan kepada perempuan sebagai sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan.

Kebiasaan (habit) menghasilkan penerimaan, sama halnya dengan *likurai* dimainkan oleh perempuan yang dapat memainkan *tihar* dan pandai menari. Keberadaan perempuan pun menjadi satu legitimasi bagi masyarakat Belu, salah satunya dengan memberi penghargaan secara simbolik melalui symbol-simbol rumah adat (tiang agung dan relief payudara perempuan pada bangunana).

Tanpa disadari perempuan telah membuktikan sendiri dalam kesenian *likurai* bahwa mereka mampu menjadi komposer dalam *mencreated* pola ritmik, mereka bahkan menjadi performer (menampilkan) tidak hanya sebagai musisi tetapi juga penari. Kebiasaan membangun konstruksi perempuan dalam *likurai* menjadi menonjol karena ini menjadikan musikalisasi perempuan dalam memainkan *tihar* menjadi *legacy* dan telah dapat diterima. Menurut Cudjoe (1954:34) bahwa seorang penabuh gendang yang baik harus memiliki telinga yang luar biasa peka, ingatan yang baik dan peginderaan tempo yang baik, dan juga salah satunya kekuatan observasi. Karena jika seorang ibu bisa memainkan *tihar* kemungkinan besar anaknya bisa memainkan karena dari kecil mereka merekam, mengimitasi, mencontoh dan factor paling memberikan *value* dalam musikalisasi perempuan Belu dalam kesenian *likurai* adalah factor

lingkungan yang menunjukkan pentingnya menanamkan rasa menghormati akan budaya.

c. Internalisasi Perilaku Budaya

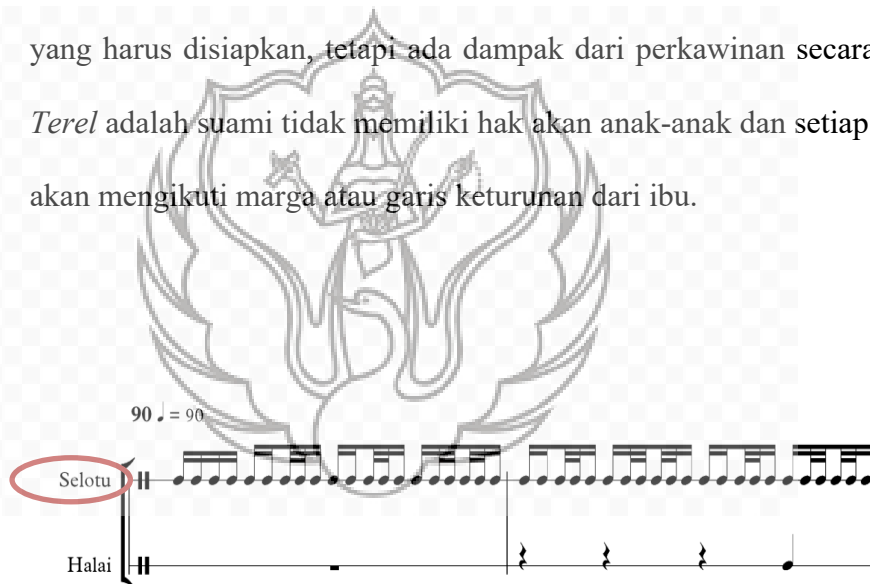
Merriam (1964) dalam konsep peran dan fungsi bahwa musik konseptual dalam konteks etnomusikologi dibagi menjadi tiga landasan utama, yaitu (1) musik sebagai konsep, teori atau proses kognitif; (2) musik sebagai perilaku; perilaku fisik, perilaku verbal, sosial, pembelajaran dan perilaku simbolik, (3) musik itu sendiri (suara, napas, bunyi, dan system nada yang keluar). Membahas mengenai tingkah laku musical tingkah laku yang dimaksudkan merupakan aspek fisik, sosial, verbal, dan aspek belajar bahkan setiap laku tersebut muncul dari konseptualisasi yang telah mendasarinya. Tanpa konsep tentang musik, tingkah laku tidak akan ada, dan tanpa tingkah laku, suara musik tidak dapat dihasilkan (Supanggah, 1995).

1. Musik (*Tihar*)

Perilaku bermusik perempuan yang memainkan *tihar* dengan ritme yang tegas dan tempo yang cepat, menunjukkan bahwa sifat dasar perempuan memiliki kekuasaan dan dihargai, semua berkaitan dengan sistem matrilineal yang dibangun oleh masyarakat Belu.

Dalam memainkan *tihar* seorang perempuan (*selotu*) akan memimpin dalam memukul *tihar* sebagai aba-aba. *Selotu* harus seorang yang berpengaruh, mampu memimpin dan menentukan seberapa cepat atau lambat sebuah tempo pukulan. Jika

diinterpretasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Belu tidak saja mengarah pada wujud tertinggi sebagai kaum yang disegani dan diberi penghormatan tetapi ada kekuatan, kekuasaan serta kepemimpinan. Terlihat dari system yang masih berlaku dimasyarakat belu yakni system matrilineal. Contoh kongkritnya adalah sistem perkawinan secara matrilineal yang disebut *Ton Terel* oleh masyarakat belu. Perilaku sosial pada masyarakat Belu membawa pada pemahaman penting bagi kesenian khususnya *likurai*. Tidak saja mahal secara mahar/*belis* yang harus disiapkan, tetapi ada dampak dari perkawinan secara *Ton Terel* adalah suami tidak memiliki hak akan anak-anak dan setiap anak akan mengikuti marga atau garis keturunan dari ibu.



Gambar 4. 18 Pukulan *selotu* sebagai aba-aba dalam memainkan *tihar*

Sumber : Agnes Bauana, Feb 2023

Tabuhan *tihar* dilakukan terus menerus dan monoton tidak ada perubahan bahkan jeda, dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengakhiri pukulan *tihar*. Internalisasi perilaku budaya tercermin melalui kesenian itu sendiri, semua terhubung dengan penerusan nilai-nilai dilakukan dari pendidikan dan pengajaran

yang dilakukan berulang-ulang. Dalam peniruan menghasilkan sebuah kebiasaan. Menurut Bourdieu (dalam Jenkins et al., 1993) habitus atau kebiasaan merupakan sebuah hasil dari kehidupan bersama yang berlangsung dalam sejarah. Salah satunya mengenai kebiasaan masyarakat Belu mempertahankan kepercayaan serta ritual dan adat istiadat.

Sebagain besar masyarakat di Belu beragama katolik, tetapi kebiasasaan upacara ritual dalam acara adat masih tetap dilanjutkan sebagai penghormatan kepada *Naimorak*. *Naimorak* (*Nai* artinya Tuhan, pemilik, penguasa, raja) sedangkan *Morak* (kata *mak* = dia yang, dan *roman/naroma* = memberikan cahaya); jadi *Maromak* adalah dia yang memberikan cahaya (Disparpora, 2010). Beberapa acara ritual penghormatan untuk *Naimaromak* antara lain waktu menghormati batu pamali meminta hujan, menyuburkan tanah melipatgandakan hasil kebun.

Perempuan dalam ritual adat pun tidak dapat dipisahkan, perempuan bertugas menyiapkan masakan, menyiapkan hewan korban sebaik-baiknya, menyiapkan sirih pinang, dan memasak bagi yang akan hadir. Salah satunya adalah pemimpin acara ritual/*makoan* di Malaka adalah seorang wanita yang sudah tua/umumnya sudah *menopause*. Habitus menghasilkan sebuah tindakan bahkan kegiatan yang sesuai dengan skema (pola) yang ditimbulkan oleh sejarah. Hal-hal penting yang menarik adalah

konsep-konsep yang dibangun oleh masyarakat (yang melekat pada setiap anggota masyarakat dari budaya tersebut) selalu berkaitan dengan musik yang dihasilkan. Salah satunya kepercayaan masyarakat Belu terhadap adat istiadat dan ritual-ritual.

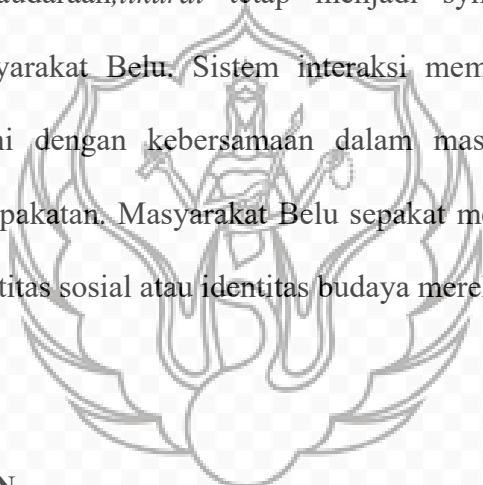
2. *Tarian (likurai)*

Konsisten merupakan gambaran dari perempuan dalam *likurai*. Penari menari dengan lentur ke kiri ke kanan dengan lenggak lenggok, menunjukkan jati diri mereka sebagai *tasifeto*. *Tasifeto* merupakan kerajaan tertua yang ada di belu. Arti dari *tasifeto* adalah *tasi* (laut), *feto* (perempuan), diartikan *tasifeto* adalah laut perempuan, karena menari layaknya gelombang ombak yang teratur dan berirama. Sikap konsisten terwujud nyata dalam kesenian *likurai* yang masih ada sampai sekarang ini, melalui sistem matrilineal memberi ruang bagi perempuan dalam mendominasi wilayah bahkan dalam bidang seni.

Likurai menjadi symbol persatuan bagi masyarakat Belu. Lingkaran menggambarkan kekuatan dan kesatuan bagi masyarakat Belu (wawancara Pius Fahik, Sep 2022). Tarian *likurai* menggambarkan ikatan persaudaraan dan kekeluargaan yang erat tidak saja tentang masyarakat Belu saja namun juga Timor Leste. Seperti diketahui bahwa dahulu Timor Leste dan masyarakat Belu merupakan satu kesatuan, akibat masalah politik Timor Leste harus

merdeka dan menjadi negara sendiri sehingga terjadi pemisahan. Seperti yang dijelaskan oleh Gregor (dalam Retnowati, 2018) bahwa masyarakat Belu dan Timor Leste merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di pulau Timor, karena mereka memiliki tali kekerabatan yang kuat.

Nilai religius dan kekerabatan menjadi dasar dari kesatuan masyarakat Belu. Salah satu untuk tetap menjadi tali persaudaraan, *likurai* tetap menjadi symbol persaudaraan bagi masyarakat Belu. Sistem interaksi membentuk nilai-nilai sosial yakni dengan kebersamaan dalam masyarakat terbentuk suatu kesepakatan. Masyarakat Belu sepakat menjadikan *likurai* sebagai identitas sosial atau identitas budaya mereka.



3. PEMBAHASAN

3.1. Performativitas perempuan dalam Kaitannya dengan *Likurai*

a. Pola Ritme dan Pola Gerak

Jika membahas mengenai kontradiksi apa saja yang ada pada *likurai* yang paling terlihat jelas adalah pola ritme dan pola gerak dari penari (perempuan) yang sangat berbanding terbalik. Pukulan dari *tihar* dengan tempo cepat, *staccato*, tegas dan gema dari tabuhan *tihar* yang menunjukkan ekspresi kemenangan dan kegembiraan dan tarian penari yang berirama dengan tubuh yang meliuk-liuk yang menunjukkan sikap

lemah lembut dan tenang. Setiap unsur dalam musik pengiring tarian sangat erat hubungannya dengan emosi yang diharapkan pada sebuah karya. Setiap gerakan mampu menghasilkan emosi baik itu sukacita maupun tenang dipengaruhi oleh musik iringannya dan hal tersebut meninggalkan kesan mendalam bagi setiap orang yang menontonnya.

Ekspresi kebersamaan dalam *likurai* dalam suasana sukacita, bergembira, tegas dan semangat dalam setiap pukulan *tihar* membawa pada suatu paradigma bahwa setiap sisi yang direpresentasikan melalui pukulan *tihar* menunjukkan sebuah eksistensi perempuan sebagai sosok yang tangguh, tegas bahkan mungkin memiliki kekuasaan. Musik yang banyak menggunakan modus mayor, tempo sedang sampai cepat, nada-nada tinggi, irama yang mengalir, harmoni konstan dengan volume bahkan suara yang bergema mampu membangkitkan suasana hati dan benar itulah yang dimainkan oleh penabuh *tihar* (Hargreaves & North, 1997).

Berbicara gender maka tidak dapat dipungkiri bahwa akan menentukan bagaimana relasi gender, status, pembagian peran, hak-hak bahkan fungsi gender dalam masyarakat. Walaupun sekarang telah banyak kajian mengenai kesetaraan gender namun pada kodratnya perempuan merupakan makhluk yang lemah. Dalam konteks ini pola gerak tarian *likurai* memiliki intensitas gerak yang sederhana, berirama dan teratur, dan dalam penghayatannya kedua aspek dari pola ritme dan pola gerak terjadi kontradiksi namun performatifitas perempuan sebagai

main dari *likurai* ini menjadi sebuah fenomena sosial karena sesungguhnya perempuan yang lahir di kehidupan sosial masyarakat Belu adalah mereka berada pada lapisan sosial tertinggi dan mendapatkan penghargaan (matrilineal) namun layaknya perempuan pada umumnya mereka juga tidak meninggalkan kodratnya sebagai perempuan yang memiliki tanggungjawab dalam rumah tangga dan bahkan memiliki sikap hati yang lembut.

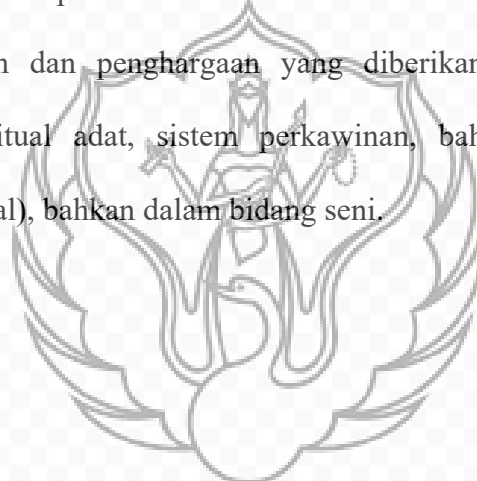
b. Diferensiasi Konstruksi Identitas Perempuan

Salah satu factor yang membentuk peran gender adalah factor sosio-kultur. Budaya mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan seks dan gender (Uyun, n.d.). Seperti bayi yang baru dilahirkan mempunyai seks tetapi tidak memiliki gender. Ketika gender telah dibangun akan mempengaruhi perannya dalam bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan performativitas perempuan dalam *likurai* pada masyarakat Belu, terdapat diferensiasi peran perempuan.

Diferensiasi ini membangun konstruksi identitas perempuan dalam *likurai* menjadi berbeda, karena pada umumnya perilaku kesenian khususnya dalam proses pegelaran seni, karir bahkan struktur sosial dipengaruhi oleh tradisi dan etnis membawa pada suatu pemahaman bahwa patrilineal sebagai sebuah system lebih tinggi dibanding perempuan. Peran perempuan secara umum layaknya perempuan yang dilahirkan dengan kodrat sebagai makhluk yang lemah dan memiliki

perasaan, namun konstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat adalah mereka diberikan penghargaan dengan keberadaannya.

Konstruksi sosial masyarakat belu yang menghargai perempuan sebagai “*ina susuh roh, feto maromak, tefo tais niimanas*” (ibu sumber kehidupan, perempuan adalah dewi, ujung kain wanita adalah sakti) menjadi tolak ukur bagaimana peran perempuan dalam berkesenian menjadi berbeda. *Likurai* menjadi lambang kekuatan masyarakat belu melalui perempuan. Kekuatan dari sistem sosial masyarakat mengenai perempuan dan penghargaan yang diberikan telah terinterpretasikan melalui ritual adat, sistem perkawinan, bahkan dalam kepercayaan (matrilineal), bahkan dalam bidang seni.



BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

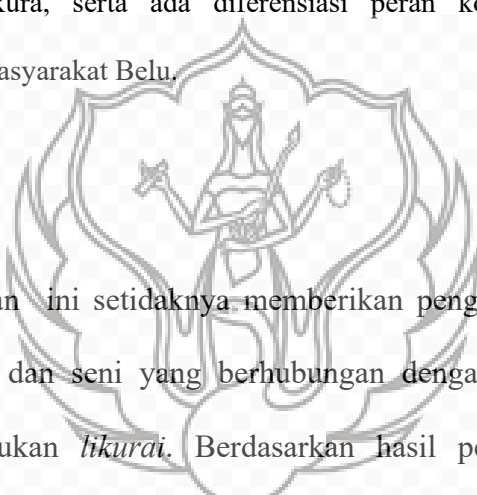
Dari hasil dan pembahasan dibagian depan, maka dapat disimpulkan:

- Pertama** : Terjadi perubahan fungsi *likurai* dari masa dahulu dan masa sekarang. Tidak ada simbolisasi pemenggalan kepala dan ritual penyambutan lagi, enkulturasi membawa *likurai* menjadi kesenian penyambutan dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Belu.
- Kedua** : Peran perempuan dalam *likurai* tidak dapat digantikan oleh laki-laki, karena peran mereka sebagai penari sekaligus pengiring tarian (memainkan *tihar*)
- Ketiga** : Terdapat tujuh (7) pukulan pola ritme yang terdapat *likurai*, namun yang sering digunakan berjumlah empat (4). Tiga (3) pukulan *likurai* tidak digunakan lagi karena perang suku dan ritual pemenggalan kepala sudah hilang.
- Keempat** : *Selotu* selaku pemimpin dalam *likurai* dipilih berdasarkan kemampuan dari perempuan yang memiliki kekuasaan, pemahaman yang baik dalam memainkan *tihar*. Patokan bagi *selotu* dalam memimpin *likurai* dengan memainkan pola ritme sesuai dengan pukulan namun ada *selotu* yang hanya memberikan aba-aba untuk menentukan cepat atau lambat tempo pukulan.

Kelima : Perempuan bagi masyarakat Belu merupakan wujud tertinggi yang dihargai. Terdapat legitimasi keberadaan perempuan dalam masyarakat serta internalisasi perilaku sosial yakni perilaku kehidupan masyarakat mempengaruhi kehidupan berseni.

Keenam : Performativitas perempuan yang terwujud dinyatakan dalam kesenian *likurai* adalah ada kontradiksi antara pola ritme serta pola gerak dalam *likura*, serta ada diferensiasi peran konstruksi perempuan bagi masyarakat Belu.

B. SARAN



Penelitian ini setidaknya memberikan penggambaran terkait dengan realitas gender dan seni yang berhubungan dengan musik dan tari dalam sebuah pertunjukan *likurai*. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat banyak seni yang ada pada masyarakat Belu yang berkaitan erat dengan perempuan dalam setiap fenomena sosial pada masyarakat Belu. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk mencoba menggali kembali mengenai hubungan gender dan musik dari berbagai jenis seni yang lainnya yang ada pada masyarakat Belu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (1930). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu* *. 91–110.
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80.
<https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Auerbach, S. (2004). “From Singing to Lamenting : Women’s Musical Role in Greek Village”, dalam buku *Women and Music in Cross-Culture Pespective*.
- Butler, J. (1999). *Butler : Gender Trouble*.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan*. PT Gramedia.
- Chris Barker. (2000). *Culture Studies* (H. Purwanto (ed.)). Kreasi Wacana.
- Di, P., Butler, J., & Berperforma, S. (2014). *Dalam Practice Turn*.
- Dibia, W., FX, W., & Suanda, E. (2006). *Tari Komunal*.
- Disparpora. (2010). *Pemerintahan Tradisional di Belu*.
- Drijarkara. (1966). *Pertjikan Filsafat*. PT Pembangunan Djakarta.
- Hargreaves, D. ., & North, A. C. (1997). *The Social Psychology of Music*. Oxford : University Press.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hidajat, R. (2001). *Koreografi Tunggal Pertunjukan Praktikum Matakuliah Koreografi Tunggal*.
- Jackson, A. Y., & Jackson, A. Y. (2007). *Qualitative Inquiry*.
<https://doi.org/10.1177/1077800403257673>
- Jenkins, R., Bourdieu, P., & Nice, R. (1993). The Logic of Practice. *Man*.
<https://doi.org/10.2307/2804264>
- Judith Butler, Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. (n.d.).
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologi, Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (G. Sudibyo (Ed.); 5th ed.). Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Kamal, Z. (2009). *Tradisi Ilau di Nagari Salayo*, dalam buku *Perempuan-Perempuan Minang Pelaku Seni*.

- Kayam, U. (1981). Seni, tradisi, masyarakat. In *Budaya Tradisional*.
- Kinney, M. (2004). *Mastering Music Fundamental: A Guided Step-by-Step Approach*. 39.
- Kristanto, I. (2019). Proses Kreatif Eko Supriyanto dalam Penciptaan Tari Balabala. *Jurnal Kajian Seni*.
- Kustap dan Moh, M. (2008). *Seni Musik Klasik*.
- Limahelu, Z. E., Lattu, I. Y. M., & Timo, E. I. N. (2019). Memahami Hubungan Simbol Keseimbangan Gender dalam Rumah Adat dan Tindakan Masyarakat. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*.
- Luan, Y. M., Fausta, E., & Sulastuti, K. I. (2020). *Functionalism Perspective of Likurai Dance in Belu, East Nusa Tenggara*. 07, 1–8. www.arjhss.com
- Lubis, Yusuf, A. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Rajawali Pers.
- Merriam, P. Alan. (n.d.). *The Anthropology of Music*.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston:
- Miharja, D. (n.d.). *Adat, Budaya dan Agama Khatolik Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*. 7, 53–78.
- Raud, R. (2016). *Meaning in Action "Outline Of an Integral Theory of Culture."* Malden MA : Polity Press.
- Retnowati, E. (2018). Makna Budaya Tradisional Belu bagi Multikulturalisme : Tinjauan Filsafat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.504>
- Rohmana, J. A., Ag, M., & Si, M. (1995). *Perempuan dan kearifan lokal_Performativitas_Perem*.
- Siregar, M. (n.d.). *Teori " Gado-gado " Pierre-Felix Bourdieu*.
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Sofia Yustiyani Suryandari, S.E. (Ed.); Edisi Ke-3). CV, Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2020b). *Metode penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*.
- Syarifa, Rina. Supadmi, Try. Fitri, A. (2016). *Analisis Bentuk Gerak Tari Kreasi Geunta pada Sanggar Seulaweuet*.
- Taylor, Burnett, E. (1871). *Budaya Permitif: Penelitian tentang Perkembangan*

Mitologi, Filsafat, Agama, Kesenian dan Adat.

Turner, B. S., & Butler, J. (1995). Bodies That Matter: On the Discursive Limits of “Sex”. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2076481>

Uyun, Q. (n.d.). *Peran gender dalam budaya jawa.*

Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah.*

Wastap Bin Jaeni. (2014). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni.*



GLOSARIUM

<i>Ain Tihar</i>	: Bagian bawah alat musik tihar yang menjadi tumpuan. Terdapat rongga udara dibawahnya.
<i>Andante</i>	: Ukuran tempo dalam musik dengan kategori sedang , langkah santai. Kecepatan berkisar 76-107 bpm.
<i>Birama</i>	: Sebuah tanda untuk musik yang berfungsi menentukan jumlah hitungan serta nilai setiap ketukan
<i>Bobik</i> dari Belu	: Alat musik tradisi seperti terompet yang berasal dari Belu
<i>Deu Mil Lor</i>	: Ruang dan tempat bagi anak gadis
<i>Deu Mil Hoto</i>	: Ruang dan tempat bagi nyonya(tuan rumah)
<i>Deo Hoto</i>	: Rumah adat yang berasal dari suku marae
<i>Fam</i>	: Marga>Nama petanda dari mana seseorang berasal
<i>Feto</i>	: Perempuan
<i>Fehobot Raibot</i>	: Istana/Kerajaan
<i>Figure</i>	: Unit konstruksi terkecil dalam musik yang setidaknya memiliki satu karakter irama dan satu karakter interval
<i>Fui</i>	: Alat musik tradisi seperti suling terbuat dari bambu, berasal dari Belu
<i>Hase Hawaka</i>	: Salam adat
<i>Heuk/Basa Tihar</i>	: Memukul <i>tihar</i>
<i>Isin Tihar</i>	: Bagian tubuh dari alat musik <i>tihar</i>
<i>Knei</i>	: Giring-giring yang dipakai dikaki sebagai tambahan dalam pertunjukan <i>likurai</i>
<i>Marae</i>	: Salah satu suku yang ada di Kabupaten Belu
<i>Makoan</i>	: Penyair
<i>Meo</i>	: Anggota Perang

<i>Meo Ulun</i>	: Komandan/Raja atau Pemimpin Perang
<i>Moderato</i>	: Tanda tempo sedang yang digunakan untuk menunjukkan tempo cepat atau lambat. Kategori moderato sedang agak cepat dengan tempo 92-104 bpm.
<i>Morten</i>	: Kalung/rantai adat masyarakat belu
<i>Pergelangan Tihar</i>	: Penghubung antara tubuh alat musik <i>tihar</i> dan bagian bawah <i>tihar</i>
<i>Patern</i>	: Motif (unsur yang terdiri dari nada atau pola, yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide)
<i>Repetition</i>	: Suatu pengulangan yang dapat terjadi pada semua elemen musik yang dimana suara dan urutan sering diulang
<i>Riti</i>	: Gelang adat masyarakat belu
<i>Selotu</i>	: Pemberi aba-aba dalam pukulan <i>tihar</i>
<i>Soe re</i>	: Hiasan kepala yang dipakai oleh perempuan belu
<i>Tasifeto</i>	: Kerajaan tertua di suku buna'/marae yang masih ada dan tumbuh sampai sekarang
<i>Tais</i>	: Kain
<i>Tihar</i>	: Alat musik tradisi masyarakat belu. Tergolong alat musik membranophone yang digunakan sebagai pengiring tarian <i>likurai</i> .
<i>Ton Terel</i>	: Perkawinan adat dengan system matrilineal bagi masyarakat belu
<i>Ulun Tihar</i>	: Mulut alat musik tihar yang ditutupi dengan selaput membrane sebagai resonator bunyi.

LAMPIRAN





